

SKRIPSI

**PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS VII. I
SMP NEGERI I PAREPARE**



OLEH:

**SUSIANI
NIM: 17.1619.002**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ISLAMIS PESERTA DIDIK KELAS VII. I
SMP NEGERI I PAREPARE**



OLEH:

**SUSIANI
NIM: 17.1619.002**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul skripsi : Peran Budaya Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII.I SMP Negeri I Parepare.

Nama Mahasiswa : Susiani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1619.002

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. 797 /2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

NIP : 19731116 199803 2 007

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ahsan, M.Si.

NIP : 19720304 200312 1 004

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Budaya Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII.I SMP Negeri I Parepare.

Nama Mahasiswa : Susiani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1619.002

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. 797 /2021

Tanggal Kelulusan : 12 Januari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. (Ketua) (.....)

Muhammad Ahsan, M.Si. (Sekertaris) (.....)

Dr. Ahdar, M.Pd.I (Anggota) (.....)

Nurleli Ramli, M.Pd (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Nurdiana dan Ayahanda Zainuddin. B yang dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik padawaktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si dan Bapak Muhammad Ahsan M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerjakeras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas Pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah.
4. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I dan Ibu Nurleli Ramli, M.Pd selaku penguji

pada ujian skripsi yang telah memberikan banyak masukan.

5. Bapak dan Ibu dosen program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Sirajuddin, S.Pd., S.IPI., M.Pd. sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan layanan kepada penulis selama menjalani studi, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar SMP Negeri 1 Parepare yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku yang setia menemani, mendampingi dan membantu penulis dalam proses penelitian serta teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, teman berjuang selama kuliah yang selalu memberikan motivasi dan wejangan kepada penulis.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 11 Januari 2023
18 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis



Susiani

NIM :17.1619.002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUSIANI
NIM : 17.1619.002
Tempat/Tgl. Lahir : Palipi 23 November 1999
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter
Islami Peserta Didik Kelas VII.1 Parepare.

Menyatakan dengan Sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Agustus 2022

Penulis



Susiani

NIM :17.1619.002

ABSTRAK

SUSIANI. *Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare* (Dibimbing oleh Ibu Hj. Hamdanah dan Bapak Muhammad Ahsan).

Ajaran Islam adalah media pendidikan akhlak bagi manusia untuk membantu anak memiliki karakter, maka mereka perlu pendidikan. Hal yang paling utama adalah dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar pada anak. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.I SMP Negeri I Parepare, (2) mengetahui karakter Islami peserta didik kelas VII.I SMP Negeri I Parepare, (3) mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.I SMP Negeri I Parepare. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilengkapi dengan teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Parepare dapat mempengaruhi karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah tersebut. Melalui kegiatan budaya sekolah yaitu peserta didik memiliki karakter yang disiplin, mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah contohnya seperti pada hari senin sampai sabtu itu harus menggunakan pakaian yang lengkap karena jika tidak maka peserta didik akan diberikan sanksi, kemudian memiliki karakter yang sopan santu, menghargai orang yang tua, sesama teman baik di sekolah maupun di luar sekolah mereka juga sangat memperhatikan bacaan-bacaan Al-Qur'an apa lagi hapalan karena hal tersebut berpengaruh pada penambahan nilai sehingga tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Peserta didik juga sangat memperhatikan sholat yang dilakukan di mushollah yang dimana pada saat tiba waktunya sholat dzuhur peserta didik langsung mengambil air wudhu untuk melakukan sholat berjamaah dengan tertib. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadikan peserta didik mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga hal ini baik dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Negeri 1 Parepare.

Kata Kunci : Budaya Sekolah, Karakter Islami, Pembentukan Karakter

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB IITINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Penelitian Relevan	5
B. Kajian Teoritis	8
C. Kerangka Konseptual	32
D. Kerangka berpikir	32
BAB IIIMETODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34

B.	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	35
C.	Fokus Penelitian	35
D.	Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	36
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	36
F.	Keabsahan Data.....	38
G.	Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
A.	Hasil Penelitian.....	39
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
BAB V PENUTUP.....		70
A.	Kesimpulan.....	70
B.	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		VI
BIOGRAFI PENULIS		XXXVII

PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Tinjauan Penelitian Relevan	8
2	Kerangka Berfikir	37



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Foto kegiatan sholat berjamaah	45
2	Foto kegiatan bersalaman	53



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari IAIN	VIII
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare	IX
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari SMP Negeri 1 Parepare	X
4	Transkrip Wawancara	XI
4	Surat Pernyataan Wawancara	XXVIII
5	Dokumentasi	XXXIII
6	Biografi Penulis	XXXVIII



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam adalah media pendidikan akhlak bagi manusia. Untuk membantu anak memiliki karakter, mereka perlu pendidikan. Hal yang paling utama adalah dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar pada anak.¹ Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Syams/91:8.

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

”Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.²

Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim. mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui

¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

² Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat).

Proses pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam bidang keagamaan seperti selalu mengerjakan shalat berjamaah, bersalaman dan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah, karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang Islami. Selain itu, semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter peserta didik, apalagi pembiasaan-pembiasaan itu dilakukan secara rutin dan dilakukan di lingkungan sekolah seperti shalat berjamaah, bersalaman dan membaca Al-Qur'an.

Melalui kegiatan budaya sekolah ini peserta didik memiliki karakter yang disiplin, mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah contohnya seperti pada hari senin sampai sabtu itu harus memakai pakaian yang lengkap karna jika tidak maka peserta didik akan diberikan sanksi, kemudian memiliki karakter yang sopan santu, menghargai orang yang tua, sesama teman baik di sekolah maupun di luar sekolah mereka juga sangat memperhatikan bacaan-bacaan Al-Qur'an apa lagi hapalan karna itu akan membuat nilainya akan lebih bagus lagi sehingga tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Peserta didik juga sangat memperhatikan shalat yang dilakukan di mushollah yang dimana pada saat tiba waktunya shalat dhur peserta didik langsung mengambil air wudhu untuk melakukan shalat berjamaah. Melalui pembiasaan-

pembiasaan yang ada di SMP Negeri 1 Parepare ini sangat mempengaruhi karakter yang Islami terhadap peserta didik. Sehingga dalam pendidikan itu sangat perlu karena dapat mempengaruhi akhlak yang mulia terhadap peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare ?
2. Bagaimana karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare ?
3. Bagaimana peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare
2. Mendeskripsikan karakter Islam peserta didik di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare dengan adanya budaya sekolah.
3. Mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoretis maupun praktis.

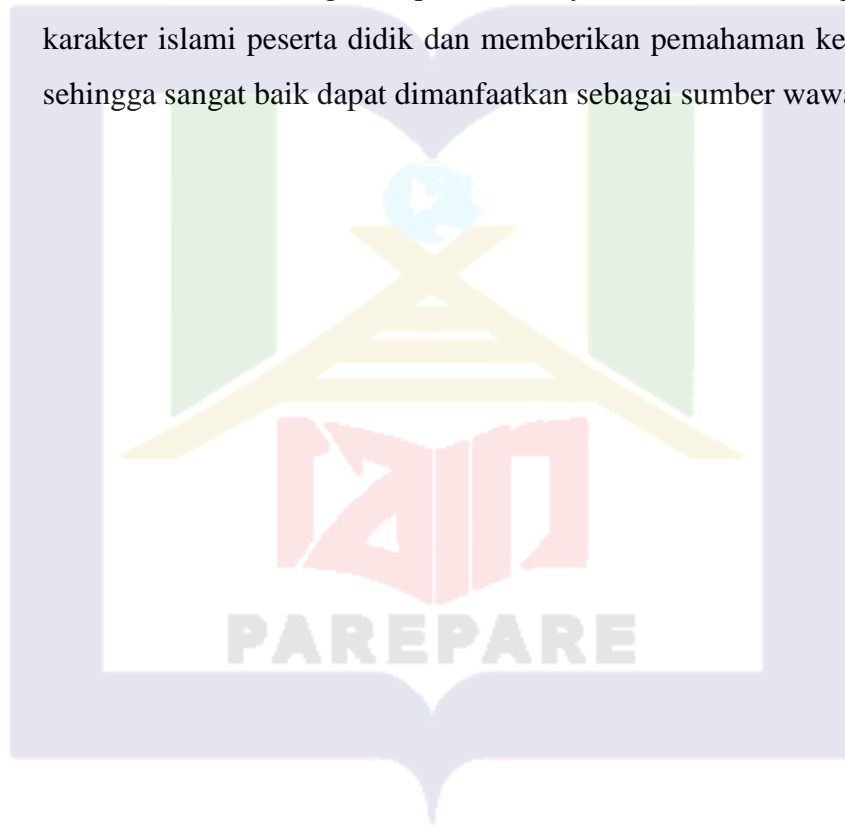
1. Manfaat secara teoretis

Manfaat secara teoretis ini perlu dimanfaatkan sebagai peningkatan informasi dan memperkuat pengembangan sekolah serta karakter siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pendidik yakni sebagai sumbangsih kepada pengajar dalam memperkuat budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan setempat.
- b. Bagi peserta didik yakni sebagai kontribusi bagi siswa untuk menjadi terbiasa dengan karakter islami yaitu rajin mengerjakan sholat berjamaah, bersalaman dan membaca Al-Qur'an.
- c. Manfaat bagi peneliti yakni mendapatkan pengalaman secara langsung dalam meneliti mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter islami peserta didik dan memberikan pemahaman kepada peneliti sehingga sangat baik dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya serta menguatkan pendapat.

1. Vera Andriyani pada tahun 2022 dengan judul “*Analisis Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di MI An-Nashriyyah*” dalam penelitian ini menyebutkan bahwa penguatan pendidikan berbasis budaya sekolah harus melalui beberapa langkah-langkah seperti melakukan pembiasaan membaca asmaul husna, membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah, dengan adanya peraturan dan tata tertib secara tertulis dan tidak tertulis. Sehingga melalui budaya sekolah membantu untuk meningkatkan karakter siswa disekolah, melalui budaya sekolah siswa tidak hanya di tanamkan karakter dalam proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi siswa juga ditanamkan karakter dalam kegiatan diluar jam pembelajaran melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan MI An-Nashriyyah.³ Adapun persamaan peneliti sebelumnya yaitu, sama-sama meneliti tentang budaya di sekolah, hanya saja yang membedakan peneliti sebelumnya berfokus pada penguatan pendidikan karakter, sedangkan calon peneliti lebih berfokus pada pembentukan karakter Islami Peserta didik.⁴

³Vera Andriyani, *Analisis Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di MI An-Nashriyyah*, (Univrsitas Muhammadiyah Malang, 2022).

2. Binti Romjah dengan judul *“Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Belajar Terhadap Citra Lembaga Pendidikan di Man 2 Ponogoro”*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo, dan terdapat pengaruh prestasi belajar peserta didik terhadap citra lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo. Adapun persamaan peneliti sebelumnya dan dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti sebelumnya berfokus kepada Prestasi belajar peserta didik sedangkan peneliti berfokus kepada karakter islami peserta didik, adapun persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang budaya

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Annis Wahyuni pada tahun 2019 dengan judul *“Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare”* dalam penelitian ini menyebutkan , bahwa lingkungan pendidikan pesantren berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 87.42%, yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 56 responden, Karakter peserta didik di pesantren Al-Mustaqim Parepare berada pada kategori sangat tinggi 86,19% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 56 responden. Jadi, dengan adanya pendidikan karakter orang dapat mengetahui seberapa baik kepribadian peserta didik dalam bertingkah laku, karena tanpa karakter yang baik maka tingkah laku pun akan baik.⁵ Adapun persamaan peneliti sebelumnya dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pembentukan karakter peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter sedangkan calon peneliti

⁵Annisa Wahyuni, ” *Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare*”,(IAIN Parepare,2019).

berfokus pada peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter islami peserta didik.

No	Nama peneliti, tahun, judul penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Vera Andriyani, Analisis Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di MI An-Nashriyyah.	Persamaan terletak pada: -sama-sama meneliti tentang budaya di sekolah -Penelitian kualitatif	Perbedaan terletak pada -peneliti sebelumnya berfokus pada penguatan pendidikan karakter -Lokasi penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang mengkaji Peran Budaya Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare
2	Binti Romjah Pengaruh Budaya Sekolah dan Prestasi Belajar Terhadap Citra Lembaga Pendidikan Di MAN 2 Ponorogo.	-sama-sama meneliti tentang budaya di sekolah -Penelitian kualitatif	-penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh budaya sekolah dan prestasi belajar terhadap citra lembaga pendidikan -Lokasi penelitian	menfokuskan pada: -Menjelaskan proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare
3	Annis Wahyuni, Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare.	-pembentukan karakter peserta didik -Penelitian kualitatif	-yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter -Lokasi penelitian	-Mendesripsikan karakter Islami siswa di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare dengan adanya budaya sekolah. -Mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare

--	--	--	--	--

B. Kajian Teoritis

1. Teori Peran

a. Pengertian Peran

Dalam realita kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok selalu terkait satu dengan yang lain ketika terjadi interaksi sosial, karena peran setiap individu sangat mempengaruhi komunitas dimana seseorang berada. Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.⁶ Setiap individu mempunyai serangkaian peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari masyarakat.

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁷

Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam

⁶ Marlin M. Friedman, et. Al, *Buku Ajar Keprawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktik, Edisi kelima, Alih Bahasa : Achir Yani S. Hamid. Et. Al* (Jakarta :EGC 2014).

⁷Defartemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (Cet. IV: Jakarta: Gramedia. 2013), h.

masyarakat.⁸Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang pria bila berjalan dengan seorang wanita harus berada di sebelah luar. Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami fungsi dan peran masing-masing individu dalam lingkungan di dalamnya tidak terlepas dari eksistensinya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok. Misalnya, jika dia seorang perempuan, pakaian yang dimiliki, cara berjalan dan berbicara, jenis pekerjaan, minatnya mengarah pada kesan masing-masing masyarakat yang mendefinisikan sebagai perilaku perempuan. Selanjutnya mereka mendefinisikan status secara umum sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat atau sistem sosial. Status mengacu pada satu posisi yang disandang, bukan orang atau pelaku yang sesungguhnya. Masing-masing pribadi memiliki sejumlah status yang berbeda dibandingkan pada pribadi lainnya.

Hal ini tetap berlaku dan terus menerus berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemajuan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.⁹ Sehingga banyak yang kita ketahui tentang kehidupan di masa sebelumnya diperoleh melalui penggambaran dramatis peran.

Setiap orang mempunyai macam-macam peran dalam kehidupan sosial masyarakat karena itu setiap peran yang dilakoni seseorang selalu saja mengandung harapan. Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan

⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014)

⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Ketika seseorang menjalankan perannya secara baik maka secara pribadi ia telah menjawab harapan-harapan dari masyarakat pula.

Horton dan Hunt, menjelaskan bahwa peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi sesuai dengan status tersebut. Norma-norma kebudayaan dipelajari terutama melalui belajar peran . walaupun beberapa norma berlaku bagi semua anggota masyarakat, sebagian besar norma berbeda sesuai dengan status yang disandang karena apa yang benar bagi suatu status mungkin saja salah bagi status yang lainnya. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya dengan peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan pada peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa peran adalah suatu sikap seseorang yang di dalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kerja, sehingga peran selalu berhubungan dengan harapan-harapan baik individu ataupun kelompok.

2. Budaya sekolah

a. Pengertian budaya sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.

Sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki yang namanya budaya. Pengertian budaya sekolah telah didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya Stoll dan Smith “Budaya Sekolah adalah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik maupun orang tua peserta didik”.¹⁰

Suatu sekolah dapat saja memiliki sejumlah budaya dengan satu budaya dominan dan sejumlah budaya lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika budaya subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan budaya dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah yang bermutu.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah

¹⁰Henro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. (Yogyakarta, UAD PRESS, 2019) hal 59

merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.¹¹ Menurut Laraine Blaxter dan Cristina Hughes, budaya sekolah adalah suatu suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif yang bayangan setiap orang, seiring dengan itu dia melambangkan gagasan, intelektualitas, keterampilan, dan keilmuan.

Menurut Kasil, dikutip Muhaimin, budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah.¹²

Menurut Stephen P. Robbin karakteristik budaya sekolah antara lain:

- a. Inisiatif individual, yaitu tingkat tanggung jawab, kebebasan atau independensi yang dipunyai setiap anggota organisasi dalam mengemukakan pendapat
- b. Toleransi terhadap tindakan beresiko, yaitu suatu budaya organisasi dikatakan baik apabila dapat memberikan toleransi kepada anggota agar dapat bertindak agresif dan inovatif untuk memajukan organisasi serta berani mengambil resiko
- c. Pengarahan, yaitu sejauh mana organisasi dapat menciptakan dengan jelas sasaran dan harapan yang diinginkan. Atau tingkat dimana organisasi membuat tujuan dan harapan kinerja yang jelas
- d. Integrasi, yaitu sejauh mana organisasi dapat mendorong unit-unit organisasi untuk bekerja dengan cara terkoordinasi.
- e. Dukungan manajemen, yaitu sejauh mana manajer dapat memberikan komunikasi/arahanserta dukungan yang jelas kepada bawahan
- f. Control, yaitu peraturan atau norma yang berlaku di dalam suatu perusahaan
- g. Identitas, yaitu sejauh mana anggota perusahaan dapat mengidentifikasi dirinya sebagai suatu kesatuan dalam perusahaan

¹¹Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015).

¹²Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan prakter* (Bandung: Alfabeta, 2015).

- h. System imbalan, yaitu sejauh mana alokasi imbalan didasarkan atas prestasi kerja pegawai
- i. Toleransi terhadap konflik, yaitu pegawai didorong mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka
- j. Pola komunikasi, yaitu sejauh mana komunikasi dibatasi oleh hirarki kewenangan yang formal.¹³

Ada tiga hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang berkualitas, yaitu:

- a. Budaya keagamaan (religi) menanamkan perilaku atau tatakrama dalam agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik. Contoh : budaya salam, budaya membaca doa sesudah dan sebelum belajar,sholat berjamaah serta membaca Al-Qur'an.
- b. Budaya kerja sama (*teamwork*) menanamkan rasa kebersamaan dan rasa social terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Contoh : Mos, seragam sekolah, ekstrakurikuler, bakti social, majalah dinding (*madding*), studi banding maupun Porseni.
- c. Budaya kepemimpinan (*leadership*) menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada siswa.Contoh bentuk kegiatan antara lain: budaya kerja keras, cerdas, dan ikhlas, olahraga jumat pagi, studi kepemimpinan siswa, disiplin siswa serta bertanggung jawab.¹⁴

Namun dalam penelitian ini, nantinya akan lebih berfokus pada kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik yang Islami.

b. Macam-macam Budaya Sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah,

¹³Moh. Abdullah, *PENDIDIKAN ISLAM,Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011).

¹⁴Moh. Abdullah, *PENDIDIKAN ISLAM,Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011).

guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Adapun macam-macam budaya sekolah sebagai berikut:

1) Gerakan Literasi sekolah.

Gerakan ini bertujuan menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015.

2) Menetapkan kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir pembelajaran.

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Karena rutin, biasanya cenderung disepelekan. Oleh sebab itu, guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan penting dalam menjaga terlaksananya program ini. Kegiatan yang biasa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu nasional, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta bersalaman. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh manfaat.

3) Menetapkan Tata tertib Sekolah.

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak, antara yang baik dan tidak. Tidak mungkin organisasi tidak memiliki tata tertib termasuk sekolah. Sekolah membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Dengan adanya aturan seseorang akan terikat. Dengan begitu kebiasaan positif akan terus berkembang hingga menjadi karakter, seperti melakukan kegiatan sholat berjama'ah dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.¹⁵

¹⁵Edi Mustofa, "*Lima Budaya Sekolah Pembentukan Karakter*", Rumah Belajar Pena, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> diakses pada 29 September 2021.

c. Budaya Sekolah Islami

Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (enculturing) yang islami dalam lingkungan sekolah. Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi. Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.¹⁶ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh

¹⁶ Abudin Nata, Kapita Selekta *Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Press, 2012, hlm.162

personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.¹⁷ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dll. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

Personalialia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

Menurut Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 168

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. Pandangan lain tentang budaya sekolah bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan pemecahan masalah. Budaya sekolah dapat menguatkan Pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan Pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah kondusif.¹⁹

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang praktikkan oleh kepala sekolah, guru,

¹⁸ Kurnia Pratama, “*Budaya Sekolah*”, <https://www.academia.edu/12552867/budaya-sekolah>. Di akses pada 29 September 2021.

¹⁹ Kurnia Pratama, “*Budaya Sekolah*”, <https://www.academia.edu/12552867/budaya-sekolah>. Di akses pada 29 September 2021.

petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Adapun macam-macam budaya sekolah sebagai berikut:

1) Budaya Bersalaman.

Bersalama atau sering juga disebut dengan jabat tangan adalah tradisi yang terus dilakukan khususnya oleh masyarakat Indonesia. Jabat tangan adalah bersalaman dengan saling berjabat tangan.²⁰kebiasaan ini merupakan hal yang lazim yang dilakukan untuk interaksi dengan sesama dan dilakukan untuk menjalin kekrabatan, keakraban, menjalin relasi sampai membangun kerjasama serta negoisasi setelah mencapai kesempatan dalam jual beli.

Budaya bersalaman yang dilakukan di negara lain banyak ragam dan caranya. Seperti pada masyarakat Belanda dengan “mencium” tangan bagi orang yang dianggap mulia serta pada masyarakat Jepang dengan cara membungkukkan badan. Ini merupakan sikap yang tidak dapat menghapuskan makna dibaliknya yaitu penghormatan atau penghargaan. Inilah urf dalam Islam yang didapat dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”²¹

Jabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam merupakan cara untuk berkomunikasi, menunjukkan perhatian, menyadari akan kehadiran orang lain,

²⁰Fauzal Iman, “jangan remehkan makna berjabat tangan”. Republika, 2016.

²¹Kemenag, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019).

serta menegaskan hubungan antar individu atau kelompok yang saling berhubungan. Bersalaman dilakukan oleh dua orang dengan cara saling menggenggam tangan kanan atau kiri dan sering kali disertai dengan sentakan kecil pada tangan yang digenggam.²²

Tradisi bersalaman ini berlangsung bertahun-tahun dan rutin dilakukan saat dimulainya festival tahun baru. Jika ditinjau dari tujuh unsur kebudayaan, bersalaman masuk kedalam unsur sebagai berikut :²³

a) Bahasa

Bersalaman adalah sebagai cara berkomunikasi dengan gerakan sesuai dengan esensi dari bahasa. Pada saat seseorang bersalaman terdapat kontak dan juga intraksi, dimana interaksi masuk kedalam ranah komunikasi.

b) System pengetahuan

Bersalaman masuk kedalam unsur system pengetahuan karena tradisi ini dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Sebagai contoh di Perancis dilakukan dengan singkat dan di Negara Arab dilakukan dengan lebih lama, sedangkan di Afrika dilakukan dengan gengaman yang kuat.

c) Organisasi sosial

Secara tidak langsung bersalaman masuk kedalam unsur ini karena dalam organisasi sosial terdapat sub judul yaitu kekerabatan. Aktifitas bersalaman berguna untuk mempererat hubungan kekerabatan antara manusia.

2) Budaya Sholat Berjamaah.

Disebut sholat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sholat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah

²²Lalaitul Mukharafah, "Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Budaya Sopan Santun".(Skripsi Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim, alang, 2017) h.23

²³Hariyadi Prasetyo, "Budaya Jabat Tangan" *Jurnal Tentang Jabat Tangan*, diakses pada tanggal 1 februari 2022

swt. Sehingga, shalat dapat menjadikan media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.²⁴ Surat Al-Baqarah ayat 3 menyatakan adanya perintah Allah swt. Supaya *ruku' beserta orang-orang yang ruku'* supaya menjalankan shalat ajiab berjamaah'ah. Sebab keutamaan shalat berjamaah'ah mempunyai 25 derajat jika dilakukan dengan shalat sendiri. Disamping itu shalat jama'ah bisa mempererat ukhuwah Islamiyah sesama muslim.

Keutamaan Sholat Berjamaah:

- a) Sholat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding dengan shalat sendiri.
- b) Allah akan menuliskan kebaikan, mengangkat derajat, dan menghapus dosa bagi orang-orang yang berjalan untuk menunaikan shalat.
- c) Malaikat memberi shalawat kepada orang yang shalat berjamaah.
- d) Pahala orang yang keluar untuk mengerjakan shalat samadengan pahala orang yang menunaikan ibadah haji yang berihram.
- e) Tetap mendapatkan shalat berjamaah meskipun masbuk (terlambat datang).
- f) Pahalanya lebih besar dari pada shalat sendirian.

Manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa saling mencintai.
 - b) Ta'aruf adalah saling kenalmengenal, jika sebagian orang mengenal, orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.²⁵
- 3) Budaya Membaca al-Qur'an.

menurut Soerjanto Poespoardojo, budaya adalah keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

²⁴Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, 2010.

²⁵Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013).

milik diri manusia dengan cara belajar. ²⁶Dari keinginan inilah seseorang dapat membudayakan atau membiasakan untuk membaca Al-Qur'an.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

Disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang ada di muka bumi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan budaya membaca Al-Qur-an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktifitas kegiatan membaca al-Qur-an. Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah swt surat Al-Alaq : 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

²⁶M. Syukri. A.N, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2015).

pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²⁷

Kata Iqra' pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra', yang terjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.

Objek membaca menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) dan juga suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah.

c. Proses Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif seperti budaya bersalaman, baca Al-Qur'an dan sholat berjamaah dilingkungan sekolah. Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Ada beberapa budaya sekolah yang bisa dikembangkan yaitu :

1. Membiasakan perilaku yang baik bersifat spontan

Hal ini penting, mengingat, karakter itu akan terlihat pada spontanitas perilakunya. Belumah menjadi karakter yang sesungguhnya jika perilaku yang tampak secara spontan adalah perilaku yang buruk. Spontanitas akan

²⁷Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

menjadi ukuran, bahwa seseorang itu telah memiliki karakter yang baik atau belum. Perilaku ini mencakup perkataan maupun perbuatan. Penilaian ini bisa dilakukan terhadap seseorang yang mengalami hal yang tidak diinginkan, misalnya terjatuh, merugi, bersalah dan sebagainya, coba lihat dengar apa yang diperbuat dan diucapkannya. Jika positif, maka karakter telah terbentuk. Jika sebaliknya maka karakter belum sepenuhnya tertanam. Namun, semua itu tidak bisa berlangsung dengan tiba-tiba. Perlu ada keteladanan dari semua pihak, terutama pendidik dan tenaga kependidikan yang ada. Disinilah ketauladan pendidik diperlukan. Jangan sampai ada perilaku buruk yang ditampilkan di depan peserta didik seperti merokok, berdebat dan berkelahi.

2. Menetapkan tata tertib

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antaranya yang baik dan tidak baik. Tidak mungkin organisasi tidak memiliki tata tertib. Termasuk sekolah. Sekolah perlu membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter. Dari semua budaya sekolah tersebut perlu adanya itikad yang kuat dari pemangku kepentingan untuk menjalankannya. Tanpa semua itu, kebiasaan positif akan berlangsung sesaat dan aturan hanya tinggal aturan. Tidak akan sampai kepada tujuan yang diharapkan yaitu pembentukan karakter. Selain itu, perlu adanya komunikasi yang baik antar unsur pendidikan, yaitu pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Sebe-
itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten
dalam menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Salah satu dua
kali mungkin masih dimaklumi, tetapi berkali-kali lalai atau salah, karakter
yang diharapkan bakal kurang terwujud. Oleh karena itu, mari ciptakan
budaya positif dilingkungan sekolah agar terbentuk dan tertanam nilai-nilai
karakter sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.²⁸ Pemerintah
melalui Prepres Nomer 87 tahun 2017 mengeluarkan peraturan tentang
penguatan Pendidikan karakter. Peraturan ini dibuat dengan pertimbangan
bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang
menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti.
Dikeluarkan perpres tersebut tentunya membawa angin segar bagi terciptanya
kesejukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dan pada proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji
sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat
membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati
diri.²⁹

d. Indikator terlaksanaannya budaya sekolah.

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama
yang dianutnya, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah

²⁸Edi Mustofa, “*Lima Budaya Sekolah Pembentukan Karakter*”, Rumah Belajar Pena, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> diakses pada 30 Januari 2023

²⁹Haya Ananda, “*Menguatkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Setempat*”, (kompasiana, 2018).

seperti halnya sholat dhuha dan melakukan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

- 2) Budi pekerti: perilaku yang didasarkan pada peserta didik untuk menjadikan orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
 - 3) Sosial: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan tidak membedakan satu sama lain.
 - 4) Kepribadian: sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain.
- e. Peran Budaya Sekolah.

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan, budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi pertumbuhan kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran budaya sekolah adalah seperangkat aturan yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah, tanpa peran budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengisi tradisi yang telah ada.³⁰ Hal tersebut menunjukkan adanya budaya sekolah yang baik yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi baik yang di sekolah tersebut maka pendidikan karakterpun akan terbentuk dengan sendirinya.

3. Pembentukan Karakter.

³⁰Komaruddin Hidayat, *Membangun Kultur Sekolah*, 2010 .
<http://www.uinjkt.ac.id/membangun-kultur-sekolah/> diakses pada tanggal 29 November 2021.

a. Pengertian karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia Lazim digunakan istilah karakter.

Menurut Asep Zaenal, karakter adalah kecenderungan hati (sikap, attitude) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilaku (behavior). Jadi maksudnya apabila ditindak lanjuti oleh perbuatan maka itulah yang disebut karakter. Dalam bahasa agama karakter itu hakikatnya adalah akhlak al-madzumah.³¹ Bahwasanya karakter baik atau buruk merupakan kepribadian yang telah terbentuk dan telah mendarah daging di dalam diri seseorang sehingga setiap perbuatan yang dilakukannya adalah perbuatan yang dilakukan secara spontan dan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 yang berkaitan dengan karakter yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³²

Dengan demikian yang menjadi alat ukur adalah akhlak Nabi Besar Muhammad saw dan menjadi dasar adanya pembentukan karakter, akan tetapi tidak ada akhlak yang menyerupai akhlaknya Nabi Besar Muhammad saw, namun kita harus mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari akhlak yang dimilikinya.

³¹ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Buiding: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, (Bandung : Salamadani. 2014).

³² Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik didefinisikan sebagai pengetahuan moral perasaan moral, dan perilaku moral, Dengan kata lain, mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik adlah apa yang membentuk karakter yang baik.³³ Oleh karena itu, karakter didasarkan atau dinilai berdasarkan bagaimana seseorang berperilaku melalui pilihan atau keputusan yang dibuat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses kemampuan peserta didik di sekolah agar mereka mengetahui, mencintai dan melakukan hal-hal yang baik sehingga dapat mengamalkan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari secara reflek dan dengan sepenuh hati sehingga nantinya akan terbiasa dapat hidup berdampingan dengan kedamaian.

Dari pendapat diatas, bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap, watak, dan perilaku pada seseorang sehingga memiliki kepribadian yang mengarah pada tindakan.

b. Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter

Adapun kata karakter berasal dari Bahasa Latin “Karakter” “Kharassein”, “Khara”, dalam bahasa inggris; character dan Indonesia “Karakter”, Yunani character, dari charassien yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kerusakan ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.³⁴

³³Lickona, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Depok : PT Rajafindo Persada, 2012).

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Presfektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2011).

Sebagai mana teori yang diungkapkan oleh Foerster yaitu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Menurut Suryanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁵ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat, hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi.³⁶

Kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karna itu perlu usaha membangun karakter dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Menurut Ki Hajar Dewantara karakter itu terjadi karena pengembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan 'dasar' yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata 'ajar' diartikan segala sifat bimbingan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baliqh, yang dapat mewujudkan intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berfikir. Jika anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram. Padahal pembentukan itu wajib dan harus cakap menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik. Sehingga tabiat yang tidak dapat tertutup dan tidak terlihat karena tumbuh terus.

Adapun karakter didefinisikan oleh Homby dan Panwell, (199972 : 49) yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi.

³⁵ Suryanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Wordpress. Com). Diunduh pada 1 february 2022.

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Transdisiplinaritas*.

Hermawan Kertajaya (2010 :3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana, seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁷

Selain Homby dan Panwell Ratna Megawangi juga pendapat yang dikutip oleh Dharma Kesuma, bahwa pembentukan karakter adalah “sebuah usaha untuk membentuk anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.³⁸

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “al-akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³⁹ Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedangkan al-Gasali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁴⁰

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identic dengan akhak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang

³⁷ Homby Panwell, *Pendidikan karakter individu*, (Jakarta :Rajawali, 1986).

³⁸ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁹ Hamzah Ya'qub. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqulkarimah (suatu pengantar)*. (Bandung : CV Diponegoro, 1998).

⁴⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.

meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan pembentukan karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pembentukan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pembentukan karakter yang baik (good character).

Adapun tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembentukan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pembentukan. Melalui pembentukan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter pada tingkat peserta didik mengarah pada pembentukan budaya di ruang lingkup sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol yang dipraktikkan oleh para pembimbing agama dan guru-guru yang berada di sekolah sekitarnya.⁴¹

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dapat di teladani dari nama-nama Allah itu

⁴¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :Sinar Grafika Offset, 2011).

beliau merangkum 7 karakter dasar yaitu : jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama.⁴²

c. Pembentukan karakter Islami.

Konsep dasar pembentukan karakter Islami Konsep karakter (akhlak) merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. Selain itu, konsep karakter (akhlak) memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman. Muhammad al-Ghazali, dalam Moh.Rifa'i mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman, iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik sedang iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk. Disisi lain aspek akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan potensi manusia, kebebasan yang di milikinya serta tanggung jawab yang di amanahkan Tuhan kepadanya. Potensi akal manusia dan kemampuan akal itu untuk mengetahui kebaikan dan keburukan yang bersifat objektif, memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan menggunakannya bagi kebajikan

Karakter manusia adalah hasil tarik menarik antara energi positif dan energi negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, energi positif ini akan melahirkan orang yang berkarakter yaitu orang yang bertaqwa, berintegritas dan beramal saleh. Aktualisasi orang berkualitas ini dalam hidup dan berkerja akan melahirkan akhlak yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan), dan competency yang bagus pula (profesional). Energi negatif berupa nilai-nilai a-moral yang bersumber dari taghut (setan) yang akan melahirkan pribadi berkarakter buruk, yang puncak keburukannya meliputi syirik dan a'maal sayyi'at, aktualisasinya melahirkan perilaku tercela yaitu orang yang berkepribadian tidak bagus.

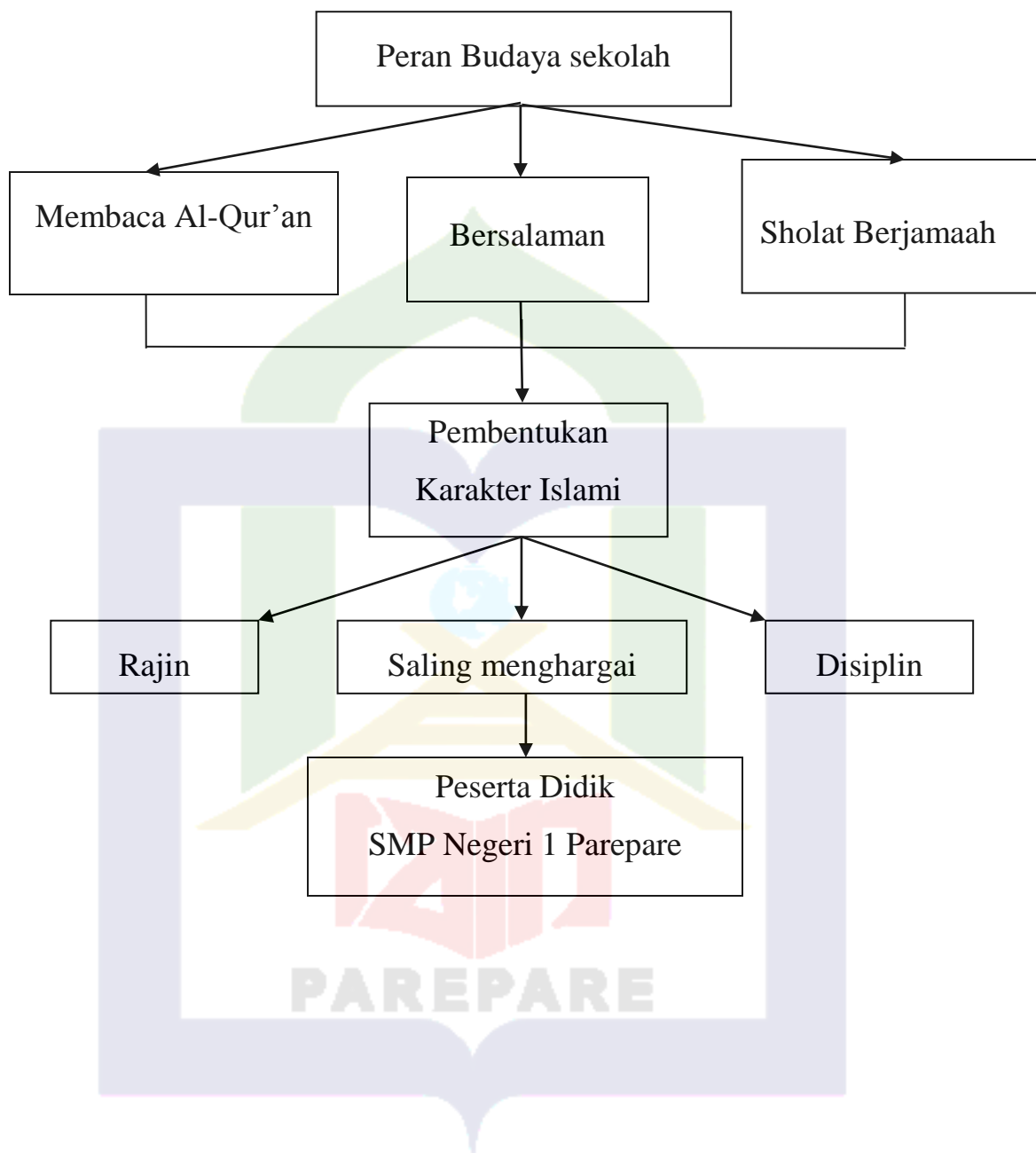
⁴² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta : Arga, 2007).

C. Kerangka Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan spesifik, dimana dalam skripsi nantinya akan di bahas tentang peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter Islami peserta didik dengan menerapkan pembiasaan sholat berjamaah, bersalaman dan juga pembiasaan membaca Al-Qur’an. Disamping itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahpahaman.

D. Kerangka berpikir

Untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik maka perlu adanya peran budaya sekolah. Walaupun bukan hanya budaya sekolah saja tetapi juga peran guru dan orang tua sangat berpengaruh. Sehingga mampu membentuk karakter peserta didik terutama dalam pembentukan karakter islami.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan yang berada di lingkungan SMP Negeri 1 Parepare. Dengan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik yang terkait dengan Peran Budaya Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII. 1 SMP Negeri 1 Parepare. Penelitian kualitatif dimaknai dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, karena metode yang diterapkan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan serta menganalisis mengenai Peran

Budaya Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII. 1 SMP Negeri 1 Parepare. Dengan penekanan pada bagaimana Peran Budaya Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII. 1 SMP Negeri 1 Parepare.

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁴³ Dengan merujuk pada permasalahan yang dikaji, penelitian ini

⁴³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi.⁴⁴

Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi⁴⁵.

Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Parepare Kota Parepare. Lokasi ini dipilih karena SMP Negeri 1 Parepare merupakan salah satu Sekolah yang menerapkan budaya pendidikan karakter.

2. Waktu Penelitian.

Kegiatan penelitian ini rencananya akan dilaksanakan kurang lebih satu bulan (Kurang lebih 1 bulan) lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data yang diperlukan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare, mendeskripsikan karekter Islami peserta didik di kelas

⁴⁴Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010).

⁴⁵Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

VII.1 SMP Negeri 1 Parepare dengan adanya budaya sekolah dan mengetahui peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Dalam penentuan sumber data untuk penelitian berdasarkan pada kemampuan peneliti dalam berusaha mengungkap peristiwa yang subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan ketentuan, sehingga data yang dibutuhkan sesuai dengan fakta yang ada. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber yang asli melalui observasi dan juga wawancara kepada guru SMP Negeri 1 Parepare dan juga peserta didik.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan tetapi melalui media ataupun buku dengan tujuan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Observasi.

Pada observasi ini peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dan melihat, mengamati perilaku dan kegiatan sehari-hari orang yang diamati sampai mengetahui setiap perilaku yang terlihat dan memperdalam data penelitian.

2. Wawancara (*Intrview*).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang terstruktur, karena peneliti membawa pertanyaan yang terperinci yang telah di buat sebelumnya sehingga peneliti dapat menggali informasi, data yang valid serta mendalam dan harus menciptakan suasana yang santai dan terbuka. Wawancara ini bertujuan untuk

memperdalam informasi mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukankarakter islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare.

Berikut kisi-kisi wawancara yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

No	Informan	Tema Wawancara
1	Guru SMP Negeri 1 Parepare	<ul style="list-style-type: none"> a. budaya sekolah b. budaya bersalaman c. budaya sholat berjamaah d. suasana pembelajaran yang dilakukan e. pelaksanaan baca Al-Qur'an f. pelaksanaan sholat dhuha g. menghormati bapak ibu guru h. cara berbicara peserta didik i. peserta didik memberi salam kepada guru j. faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan sholat berjamaah, bersalaman dan membaca Al-Qur'an
2	Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare	<ul style="list-style-type: none"> a. budaya yang di ketahui peserta didik b. kegiatan memberi salam kepada guru c. kegiatan sholat dhuha d. kegiatan sholat berjamaah e. kegiatan membaca Al-Qur'an f. kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran g. cara menghormati guru h. cara berbicara dengan teman i. pelanggaran/kesalahan peserta didik j. sikap peserta didik ketika bertemu dengan peserta didik lainnya

3. Dokumentasi.

Pengumpulan data menggunakan tehnik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data yang mendukung penelian yang dilakukan, sehingga dapat dijelaskan serta diuraikan dengan sebaik mungkin, agar keabsahan data dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ini adalah strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data ataupun dokumen yang telah didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari sisi manapun. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data dan membandingkan serta yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara yang cukup dalam sehingga mudah dipahami. Analisis juga dapat dikatakan untuk mengatur aturan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, serta uraian dasar.⁴⁶

Model analisis interaktif yang digunakan yaitu model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan setara perumusan perhatian pada penyederhanaan, abstrak, dan informasi data kasar yang didapatkan dari lapangan penelitian.
2. Penyajian data, adalah kumpulan data yang tersusun dan memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, dari awal pengumpulan data, mencari arti dari setiap gejala yang ada di lapangan. Mencatat keteraturan, pola-pola serta penjelasan, bentuk-bentuk yang mungkin, alur sebab akibat serta ungkapan yang dapat dipercaya.⁴⁷

⁴⁶ Hengki Wijaya Haeluddin, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

⁴⁷ Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses budaya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

a. Sholat Berjamaah

Membentuk karakter Islami siswa tentunya bukan hal yang mudah untuk di terapkan kepada siswa, melihat perkembangan zaman begitu pesat membuat anak-anak sulit di kondisikan dan di didik sehingga peran guru harus bisa pro aktif mendidik siswa dalam hal pendidikan Islami. Maka hal tersebut harus dilakukan dengan baik dan cermat agar segala perbuatan untuk meningkatkan karakter anak bangsa itu terwujud, karena dengan penanaman tersebut segala kegiatan akan teratur dan terarah sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan dan dapat dicapai dengan baik. Program yang dibiasakan oleh SMP Negeri 1 Parepare ini untuk membentuk karakter Islami yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu visi SMP Negeri 1 Parepare ini adalah unggul berprestasi berdasarkan iman dan taqwa, salah satu contoh program untuk merealisasikan visi tersebut adalah dengan adanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang rutin diadakan setiap hari. Dalam pembinaan karakter Islami di SMP Negeri 1 Parepare itu tidak lepas dari yang namanya suatu pembiasaan karena dengan pembiasaan maka siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang sudah sering mereka lakukan. Sesuai dengan penjelasan dari bapak Amran, S.Pd selaku guru PAISMP Negeri 1 Parepare bahwa :

Dasar dari pembiasaan ibadah terutama dalam hal melaksanakan shalat berjamaah itu merupakan suatu bentuk pemahaman serta pengalaman dari ajaran-ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga yang nantinya dapat melekat pada diri anak untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah secara tertib. Dari pembiasaan ibadah menjadikan siswa terbiasa

melakukan hal tersebut, yang nantinya akan menumbuhkan kesadaran diri bahwa shalat itu wajib bagi setiap umat Islam. Selain itu dari lembaga juga tidak lepas dari masalah ibadah karena berlabel sekolah yang tentu sudah mengedepankan masalah ilmu agama dalam hal ibadah, termasuk shalat berjamaah.⁴⁸



Gambar Foto Sholat Berjamaah

Selain membiasakan ibadah shalat duhur disekolah siswa juga diharapkan melaksanakan sholat dirumah atau dimanapun siswa berada, tetap menerapkan ibadah shalat lima waktu yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam. Sebagaimana yang disampaikan salah satu guru pendamping shalat dhur berjamaah Bapak Amran, beliau mengatakan bahwa :

Pembiasaan disini kan banyak, ada mulai dari pagi sholat dhuha, habis sholat dhuha masuk di kelas pembiasaan untuk bacaan doa-doa harian, diharapkan dari semua itu anak-anak terbentuk suatu karakter yang Islami rajin beribadah. Misalnya hari minggu karena disini setiap hari sholat dhur berjamaah dan sholat dhuha otomatis kalo hariminggu dirumah, jika berada di rumah pasti juga sholat dhur berjamaah dan sholat dhuha dan itupun diharapkan dapat membentuk karakter, dan tidak hanya terbentuk di dalam diri anak mungkin juga bisa melebar ke anggota keluarga yang lain. Kan juga tidak bisa dipungkiri kalau dirumah bapak ibunya anak-anak tidak sholat. Nah setelah orang tua si anak tersebut melihat anaknya rajin sholat maka orang tua tersebut akan merasa malu terhadap anaknya dan dibukakan pintu hidayahnya untuk menjalani sholat. Hidayah itu kan bisa datang kapan saja bisa dan dari manapun juga bisa.⁴⁹

Ibu Dra. Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd juga menambahkan bahwa:

⁴⁸Amran, Guru PAI, SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022.

⁴⁹Amran, Guru PAI SMP Negeri 1 Parepare *Wawancara*, 11 Agustus 2022.

“Proses sholat berjama’ah dilakukan setiap duhur dan ketika masuk guru masuk mengajar dan tiba waktunya sholat dhuha maka guru memerintahkan untuk sholat dulu baik itu shoalat duhur maupun sholat dhuha.”⁵⁰

Dari observasi yang peneliti peroleh, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini juga bertujuan agar anak-anak mengerti tatacara shalat dan dan lebih disiplin, tertib dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dan dari shalat berjamaah yang dilaksanakan bisa menjadikan anak-anak lebih rukun karena berbaur dengan semua kelas dan tidak hanya temansekelasnya saja melainkan teman kelas lain. Setelah sholat berjamaah siswa tersebut saling bersalaman/menyapa dengan teman-temannya, ini menunjukkan bahwa anak-anak SMP Negeri 1 Parepare saling berbaur dengan teman-temannya setelah melakukan sholat dzuhur berjamaah. Sesuai dengan penjelasan Bapak Tamsiruddin, S.Pd selaku guru SMP Negeri 1 Parepare bahwa :

Tujuannya dilaksanakannya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, tertib shalat jamaah, mengerti tentang tata cara shalat, faham tentang tata cara shalat melatih kedisiplinan anak untuk beribadah, menjaga kerukunan antar anak-anak. Dan juga mereka bisa saling berbaur antar kelas sehingga timbul rasa saling menghargai antar sesama.⁵¹

Bapak Tamsiruddin, S.Pd selaku guru SMP Negeri 1 Parepare menambahkan bahwa :

Agar anak itu terbiasa sholat tepat waktu, pembiasaan sholat duhur berjamaah disini untuk membiasakan anak-anak kebersamaan, disiplin tentang tata tertib karena inikan sudah menjadi tata tertib sekolah. Jadi tidak boleh ada anak yang ingin sholat dirumah itu pulang, itu tidak boleh karena ini sudah menjadi tata tertib disekolah.⁵²

⁵⁰Sri Enyludfiyah Honeng, kepala sekolah, *wawancara*, 10 Agustus 2022.

⁵¹Tamsiruddin, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 20 Agustus 2022

⁵²Tamsiruddin, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 20 Agustus 2022

Berdasarkan observasi peneliti, pembiasaan shalat duhur berjamaah ini diikuti oleh peserta didik dari kelas VII, VIII, IX. Guru dan wali kelas selalu mengingatkan kepada peserta didik mengenai arti penting shalat, bahwa shalat itu merupakan tiang agama bagi umat Islam. Selanjutnya juga sering diberikan nasehat mengenai keharusan mendoakan orang tua masing-masing anak setelah melakukan shalat.

Sesuai dengan penjelasan Ibu Fatmawati, S.E, M.Pd selaku guru SMP Negeri 1 Parepare:

Semua guru sangat berperan penting dalam pembiasaan sholat dhur berjamaah. guru juga sangat antusias dalam melaksanakan sholat berjamaah karna dengan peserta didik agar anak-anak lebih bisa terkondisikan saat sholat berjamaah berlangsung.⁵³

Berdasarkan temuan peneliti pada saat melakukan observasi, pendamping/imam sholat dzuhur itu dilakukan oleh guru-guru yang ada di sekolah. Ibu Fatmawati, S.E, M.Pd selaku guru SMP Negeri 1 Parepare menambahkan bahwa

Saya sendiri sebagai guru sering terlibat, dan malah selalu. Saya disini sering juga terlibat dalam pembiasaan shalat dhur berjamaah. Walaupun tidak ada jadwal untuk menjaga (jadwal piket) siswa selama shalat duhur namun saya selalu mengajak agar siswa juga menyegerakan untuk melaksanakan shalat dhur berjamaah.⁵⁴

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa guru berperan aktif dalam mengkondisikan dan membimbing para siswa untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah. Tidak hanya mengkondisikan tetapi guru juga mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sholat berjamaah dengan disiplin

⁵³Fatmawati Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

⁵⁴Fatmawati Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

Karena yang berperan aktif menggerakkan para siswa untuk segera mengantri wudhu hanya dari guru. Sebagaimana yang disampaikan salah satu guru SMP Negeri 1 Parepare Fatmawati, SE, M.Pd bahwa semua guru yang tidak berhalangan mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

Observasi peneliti melihat langsung bahwa siswa sangat berantusias dalam mengikuti pembiasaan shalat dhur berjamaah. karena sudah saking seringnya di suruh untuk segera mengambil air wudhu. Maka dengan sendirinya para siswa terbuka hatinya untuk langsung mengambil air wudhu tanpa harus menunggu perintah dari guru. Sehingga mau tidak mau mereka juga harus mengikuti pembiasaan ini karena itu sudah menjadi tata tertib yang berlaku di SMP Negeri 1 Parepare Farras mengatakan bahwa

“Saya bersama dengan teman-teman ketika sudah masuk sholat dhur langsung menuju mushola untuk mengambil air wudhu dan mengambil mukena beserta sajadah dan melakukan sholat dhur secara berjamaah”.⁵⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti pembiasaan shalat dhur berjamaah berjalan dengan lancar dengan siswa mematuhi tata tertib yang berlaku saat shalat. Jadi setelah selesai mata pelajaran siswa berbondong-bondong untuk menuju mushola. Sesampai di mushola anak-anak langsung mengambil air wudhu dan langsung kembali ke mushola untuk mencari tempat shalat masing-masing. Kemudian iqamah dikumandangkan, dilanjut dengan shalat dhur berjamaah, setelah shalat duhur berjamaah tanpa diberi aba-aba siswa langsung berdiri kembali untuk melakukan shalat sunnah ba'diyah dzuhur. Selama shalat berlangsung sampai dzikir selesai ada peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik ketika mengikuti shalat dzuhur berjamaah. ketika ada yang melanggar maka akan dikenakan hukuman setelah

⁵⁵Farras, Siswa SMP 1 Parepare, *Wawancara*, 22 Agustus 2022

selesai shalat berjamaah Sebagaimana penjelasan dari bapak AmranS.Pd selaku pendamping shalat berjamaah SMP Negeri 1 Pareparebahwa :

Setiap shalat berjamaah guru itukan selalu ikut untuk pendampingi siswa dan guru itu dibagi ada yang diluar dan ada juga yang didalam. Jika ada siswa yang ribut atau menggagu temannya maka sebelum pulang harus duduk kembali untuk diberikan arahan, guru agama dan guru-guru yang lain memberikan arahan bahwa dalam shalat berjamaah itu tujuannya hanya satu yaitu menghambakan kepada Allah artinya jangan melakukan hal-hal diluar dari pada hokum-hukum shalat atau hal-hal yang biasa kita lakukan dalam shalat.⁵⁶

Pada saat melaksanakan pembiasaan shalat dhur berjamaah di mushola sekolahhambatan yang sering dirasakan oleh para guru yaitu pada saat awal pembiasaan. Saat awal dibiasakannya shalat dhur berjamaah memang diakui agak sulit untuk meminta anak menyegerakan mengambil wudhu tetapi lama-kelamaan kebiasaan itu tertanam sendiri dalam diri anak.Beberapa hambatan guru juga dirasakan saat anak sudah terbiasa melakukan shalat dhur berjamaah, yaitu perbedaan jumlah kran yang kurang banyak , air yang terkadang tidak mencukupi, dan musholah yang kurang luas dengan jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Parepare. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Amran S.Pd selaku guru SMP Negeri 1 Parepare:

Ya namanya juga usia anakyang baru masuk SMP. Pasti terkadang walaupun sering dioprak-oprak sering disuruh segera wudhu tetapi juga masih ada yang malas-malasan. Hingga akhirnya terkadang dari kita pihak guru, itu kita selalu tetap memantau anak-anak agar segera mengantri wudhu.⁵⁷

⁵⁶Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

⁵⁷Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

Dari observasi peneliti pada saat siswa persiapan akan melakukan pembiasaan sholat dhur berjamaah, ketika berwudhu ada beberapa siswa laki-laki yang tidak segera untuk mengambil air wudhu sehingga guru selalu mengingatkan dan menyuruh untuk segera bergantian mengambil wudhu. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Amran selaku guru pendamping shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Parepare bahwa :

Tentunya memang ada hambatannya. Karena memang kan setiap anak itu tidak sama ada yang tertib ada yang tidak tertib terutama hambatan ini misalnya yang berhubungan dengan semua hal mengenai sholat duhur berjamaah itu seperti imamnya ada halangan, nah itu biasanya yang sering, cuman ya tidak sesering itu cuman yang jadi hambatan itu. Tapi nanti kalo memang tidak ada maka guru laki-lakinyamengganti sebagai imam sholat dhuhur berjamaah. Para guru juga menyadari dengan kondisi anak yang berbeda-beda. Ada yang sekali di perintah langsung dilaksanakan dan ada juga sebaliknya.⁵⁸

Jadi para guru di SMP Negeri 1 Parepare selalu dan tidak henti-hentinya untuk megembleng anak-anak untuk segera melaksanakan shalat dhur berjamaah. sebagaimana penjelasan dari Ibu Rezki Eka Pratiwi, S.Pd. M.Pd selaku guru SMP Negeri 1 Parepare bahwa :

Hambatannya itu waktu di ajak (di suruh segera ke mushola) itu mereka terkadang ya ada yang langsung ke mushola ada yang susah dibilangin untuk segera mengambil wudhu, lalu tempatnya untuk shalat (mushola) yang tidak mencukupi, dan juga terkadang antrinya wudhuterlalu banyak. Untuk mengkondisikan agar siswa-siswa lebih cepat dan disiplin guru pendamping selalu siaga untuk mengingatkan.⁵⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah selesai mengerjakan shalat dhur berjamaah imam memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk melaksanakan shalat sunnah bakdiyah dzuhur, setelah para siswa selesai mengerjakan shalat sunnah bakdiyah dhur imam kembali mengajak siswa untuk melakukan dzikir bersama-

⁵⁸Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

⁵⁹Rezki Eka Pratiwi, Guru SMP Negeri 1, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

sama. Peneliti juga mendapat bahwasanya respon dari orang tua / wali murid menjadi lebih tenang apabila buah hatinya sudah mendapatkan pembiasaan shalat dhur berjamaah di sekolah, sehingga sampai di rumah siswa bisa langsung istirahat. Nilai karakter Islami yang terbentuk dari pembiasaan shalat dhur berjamaah yaitu anak-anak menjadi lebih terarah dan disiplin dalam menjalankan ibadah shalat. Yang tadinya sering bolong. Semenjak adanya pembiasaan shalat dhur berjamaah, anak menjadi lebih tertib dan disiplin terhadap waktu shalat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dra.Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd. selaku kepala SMP Negeri 1 Parepare bahwa :

Dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini diharapkan anak lebih disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu tidak hanya shalat dzuhur saja melainkan semua shalat fardhu. Dan tidak hanya di sekolah saja melainkan di rumah atau dimanapun.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa yang berperan aktif dalam pembentukan karakter Islami di SMP Negeri 1 Parepare yaitu pihak Kepala sekolah dan guru. Karena salah satu proses pembentukan karakter Islami dalam membentuk karakter siswa dapat di tanamkan dalam pemberian contoh kepada peserta didik, dengan cara pemberian contoh tersebut siswa lebih meneladani dari contoh yang diterapkan oleh Kepala sekolah dan guru. Cara lain dari guru mengenai pembentukan karakter yaitu melalui salah satunya pembiasaan shalat dhur berjamaah. pembiasaan shalat dhur berjamaah dilakukan setiap hari dan dilakukan setelah mata pelajaran selesai. Pembiasaan shalat dhur berjamaah diikuti oleh siswa dari kelas 7 hingga kelas 9.

Tujuan dilaksanakannya pembiasaanya ini agar peserta didik lebih disiplin dalam hal beribadah, disiplin tata tertib, agar peserta didik lebih faham dan mengerti tata cara shalat serta melatih peserta didik untuk tetap menjaga kerukunan antar

⁶⁰Sri Enyludfiyah Honeng, Kepala sekolah , wawancara, 10 Agustus 2022

siswa. Gurusangat pro aktif dalam membina peserta didik dalam pembiasaan shalat dhur berjamaah, seperti adanya guru yang mendampingi shalat dhur berjamaah. dari sini guru pendamping akan mengawasi setiap anak yang mengikuti shalat dhur berjamaah. Jika ada yang melanggar tata tertib shalat maka selesai shalat akan dikenakan hukuman. Pengawasan dan pendampingan siswa dalam pembiasaan shalat dhur ini juga dilakukan oleh para orang tua dirumah jadi dari situ sudah terdapat penguat untuk membentuk karakter Islami peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pihak guru dan pihak orang tua peserta didik. Karakter Islami yang terbentuk pada peserta didik meliputi, dengan adanya pembiasaan sholat dhur berjamaah mampu membentuk karakter disiplin, taat, dan saling menghargai antar sesama

b. Bersalaman.

1) Jabat tangan/memberi salam sebelum pembelajaran

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian awal dari kegiatan sebelum memulai pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di kelas SMP Negeri 1 Parepare hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari peserta didik terutama peserta didik kelas VII.1. hasil observasi yang didapatkan adalah guru yang senantiasa menyambut peserta didik terutama peserta didik kelas VII.1 dipintu gerbang masuk sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui siswa manakah yang sudah siap untuk belajar bersama dan siswa manakah yang belum siap untuk belajar bersama”

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Dra.Hj Sry Enyludfiyah Honeng, M.Pd selaku Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa :

“Setiap pagi itu selalu dilakukan bersalaman pada saat peserta didik datang maupun pada saat pulang sekolah. Kemudian guru-guru menunggu peserta

didik didepan gerbang untuk menyambut peserta didik disertai dengan senyuman yang manis.”

Beliau menambahkan :

“Awal memasuki gerbang sekolah, sudah diadakan kegiatan-kegiatan rutin pagi setiap harinya, sebelum masuk gerbang sekolah peserta didik kelas VII.1 dan peserta didik lainnya dibiasakan berjabat tangan/memberi salam dan sapa senyum manis dengan guru. Guru menyambut dengan perasaan gembira disertai dengan senyuman dan terkadang ada pula yang menyambut dengan ucapan salam.”⁶¹



Gambar Foto Bersalaman

Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik kelas VII.1 dan peserta didik lainnya lebih terbiasa bersikap sopan santun dan terbentuknya watak (karakter yang baik). Jadi kegiatan ini bukan semata-mata kegiatan biasa saja, akan tetapi menerapkan hingga melestarikan kebiasaan sopan santun yang baik dengan berjabat tangan dengan guru dan saling menghormati orang yang lebih tua. Bapak Amran S.Pd memaparkan bahwa :

“melalui budaya bersalaman guru lebih akrab dengan peserta didik ketika berjabat tangan dengan mengucapkan salam atau hanya sekedar senyum saja dan kehadiran pembiasaan ini sudah terbiasa dilakukan karena sudah terbiasa diajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah mulai sedini mungkin. Kemudian guru juga dapat menilai dari pembiasaan ini bagaimana sikap peserta didik kelas VII.1 yang sopan. Jadi diantara guru dan peserta didik kelas VII.1 juga sudah ada komunikasi di awal sebelum pembelajaran berlangsung. Guru juga mengawasi peserta didik 1 dengan lainnya dalam hal berkomunikasi apakah

⁶¹Sry Enyludfiyah Honeng, Kepala sekolah, *Wawancara*, 10 Agustus 2022

akrab bila bertemu dengan kelas lain seperti dengan mengucapkan salam atau sekedar senyum saja. Begitu pula sebaliknya.⁶²

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, guru menyambut peserta didik di depan gerbang masuk sekolah untuk melaksanakan jabat tangan atau memberi salam yang merupakan rutinitas sekolah.

Dengan demikian pelaksanaan jabat tangan/memberi salam merupakan bentuk dari karakter sopan santun yang setiap hari dilaksanakan di sekolah dapat menimbulkan kebiasaan silaturahmi antar peserta didik kelas VII.1 dengan guru maupun peserta didik yang lain. Pembiasaan ini juga tidak luput dari salah satu program sekolah agar peserta didik kelas VII.1 tertanam nilai keagamaan sejak dini, maka dari itu sekolah menerapkan pembiasaan sejak awal.

2) Jabat tangan pada waktu pulang sekolah

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian kegiatan setelah memulai pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parepare. Hal ini diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari peserta didik terutama peserta didik kelas VII.1. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

“Kegiatan ini dilaksanakan setiap pulang sekolah yang dilakukan pada waktu berakhirnya pembelajaran di kelas sebagai tanda mencari do’a kepada guru.

Hal ini diperkuat dari pemaparan Ibu Rezki Eka Pratiwi, S.Pd. M.Pd berikut ini

Ketika bel berbunyi, anak-anak langsung antusias menata buku ke dalam tas untuk bersiap-siap pulang sekolah. Di samping itu ketua kelas melihat teman-temannya apakah sudah siap untuk berdo’a. Setelah semua sudah siap, ketua kelas mempersiapkan untuk berdo’a bersama dan memberi salam kepada

⁶²Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

guru. Kemudian guru bersiap berdiri di dekat pintu untuk menyambut anak-anak yang hendak pulang sekolah dengan berjabat tangan/salam.⁶³

Dengan demikian, jabat tangan juga berfungsi sebagai bekal keselamatan untuk peserta didik dari gurunya. Dan sebagai pengganti orangtua di rumah ketika hendak meminta izin ketika mau berangkat dan pulang di sekolah. Sebagai tanda terimakasih karena guru sudah memberikan pembelajaran yang terbaik selama di sekolah.



⁶³Rezki Eka Pratiwi, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

3) Jabat tangan/memberi salam secara spontan

Kegiatan yang secara tiba-tiba tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Atas kesadaran masing-masing peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama siswa kelas VII.1. Hasil observasi yang didapatkan adalah:

Pada waktu peneliti memasuki gerbang sekolah, peneliti sudah disambut dengan peserta didik yang dengan kesadaran masing-masing memberi salam dengan peneliti. Walaupun mereka tidak kenal, tetapi mereka tidak canggung saat memberi salam dengan orang yang tidak dikenal.

Hal ini juga sependapat dengan peserta didik yang bernama Muhammad Risal Farras Erca, tentang memberi salam secara spontan, berikut penjelasannya :

“Dalam kegiatan ini murni atas kemauan saya sendiri tanpa disuruh oleh siapa pun maupun dari pihak manapun. Karena saya sudah diajarkan penanaman budi pekerti sejak dini yang sekarang berganti nama dengan pendidikan karakter oleh keluarga saya. Di keluarga saya juga ditanamkan kebiasaan menghargai sesama masing-masing anggota dan menghormati orang yang lebih tua. Untuk itu, ketika saya bertemu dengan guru, teman ayah, teman ibu dan sesama teman saya melakukan jabat tangan atau memberi salam dengan mereka. Dengan tujuan menjaga silaturahmi dan menciptakan keakraban satu sama lain.⁶⁴

Dengan demikian, jabat tangan atau memberi salam secara spontan ini bentuk dan wujud dari kepedulian peserta didik terhadap orang lain. Dan kegiatan ini murni dilakukan peserta didik karena menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sesama dengan tujuan menciptakan keakraban antar satu dengan lainnya tanpa adanya rasa benci terhadap orang lain. Dengan begitu, peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa canggung bila bertemu lagi.

c. Membaca Al-Qur'an

Proses Membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap hari kecuali hari jumat dimana dalam prosesnya peserta didik diberikan bacaan tertentu dimana setiap

⁶⁴Muhammad Risal Farras Erca, Siswa SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 22 Agustus 2022

peserta didik di berikan satu juz satu peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya mampu menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu peserta didik juga diwajibkan menghafal Juz 30. Pembiasaan hafalan Al-Qur'an juz 30 hanya menghafal sebagian surat saja. Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh guru agama yaitu bapak Amran, S.Pd:

Hafalan surah mulai dari surat Al-Bayyinah sampai surat An-nas. Pembiasaan hafalan Al-Qur'an juz 30 dilakukan di dalam kelas setiap pagi hari selasa rabu kamis dan sabtu mulai dari jam 07:15-07:30 sebelum memulai pembelajaran setiap selesai membaca Al-Qur'an, itu membaca doa khataman Al-Qur'an untuk mengambil faedah dari apa yang kita baca. Pembiasaan membaca dan menghafalan Al-Qur'an juz 30 dapat menjadikan peserta didik agar lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak dini daya ingat akan lebih terlatih dan akan tertanam di dalam otak anak.⁶⁵

Lanjut beliau mengatakan, bahwa:

Dengan begitu, peserta didik akan lebih sering membaca Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta dan dekat kepada Al-Qur'an, sehingga hati mereka selalu terjaga dan dapat membentuk karakter Islami pada diri mereka. Guru terus menerus membimbing peserta didik agar tetap semangat mengikuti pembiasaan hafalan Al-Qur'an juz 30. Pembiasaan ini dibimbing langsung oleh wali kelas atau guru yang masuk kelas pada jam pertama. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara membaca surat Al-bayyinah hingga surat An-nas yang ada di dalam buku khusus yang sudah disediakan oleh sekolah. Apabila dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an ada kekeliruan tajwid atau makharijul huruf sangat diperhatikan juga dalam pembiasaan menghafal Al-Qur'an juz 30 ini.⁶⁶

Ibu Dra. Hj. Sri Eny Ludfiyah Honeng, M.Pd juga menambahkan bahwa : Khatam Al-Quran dilakukan setiap hari selain kecuali hari senin dan jumat karna hari jumat itu dilakukan kegiatan bersholawat dan zikir dan hari senin itu dilakukan upacara bendera. Pada hari selasa rabu kamis sabtu itu dilakukan literasi yaitu membaca Al-Quran 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai.⁶⁷

⁶⁵ Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

⁶⁶ Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

⁶⁷ Sri Eny Ludfiyah Honeng, kepala sekolah, *wawancara*, 10 Agustus 2022.

Dari wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa tujuan dari membaca secara bersama-sama, peserta didik yang belum lancar membaca akan terbantu untuk lebih lancar membacanya. Dan pembetulan tajwid serta makhrajnya juga sangat diperhatikan oleh guru yang mengajarnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 diantaranya karena kurang lancarnya membaca Al-Qur'an dan juga lambatnya dalam menghafal surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an juz 30. Selain itu juga karena faktor mood yang disebabkan oleh beberapa gangguan, seperti peserta didik inginnya hanya main saja selama di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi kemalasan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an juz 30.

2. Karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare.
 - a. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan salah faktor yang bisa membentuk karakter islami peserta didik, karena melalui pelaksanaan sholat berjamaah siswa diajarkan untuk menjaga kedisiplinan yang dimana kedisiplinan juga merupakan salah satu karakter yang bisa membentuk karakter islami peserta didik. Sikap disiplin adalah rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan.

Menurut ibu Dra. Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd bahwa:

Peserta didik itu memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya maka di sekolah ini selalu di arahkan untuk memiliki akhlak yang mulia.⁶⁸

Sesuai dengan penjelasan bapak Amran, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

Setiap orang belum tentu memiliki kedisiplinan, bahkan pada dirinya sendiri. Pada dasarnya disiplin adalah sikap yang baik, namun belum tentu

⁶⁸Sri Enyludfiyah Honeng, kepala sekolah, wawancara, 10 Agustus 2022.

setiap orang bisa memiliki sikap disiplin, seperti disiplin aktu, disiplin ilmu dan sebagainya. Dalam praktiknya sikap disiplin dibutuhkan disetiap aktivitas kita mulai dari sekolah, masyarakat, pekerjaan, bahkan diri kita sendiri. Disiplin selalu merupakan sikap yang benar tentang janji orang lain percaya, karena modal berwirausaha adalah mendapatkan kepercayaan orang lain. Itulah sebabnya, sikap disiplin harus dipelajari dan dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah mendisiplinkan sejak kecil. Maka mulailah mendisiplinkan anak-anak sejak dini, karena kebiasaan disiplin tersebut akan terbawa hingga dewasa.⁶⁹

b. Budaya Bersalaman.

Budaya bersalaman atau salam juga merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakter islami peserta didik, karena dalam budaya bersalaman peserta didik diajarkan untuk menghormati yang lebih tua atau dengan kata lain menjaga ahklak peserta didik dengan senantiasa menjaga kebiasaan budaya bersalaman yang mencerminkan bahwa peserta didik mempunyai ahklak yang baik karena selalu menjaga kebiasaan yaitu bersalaman dengan para guru sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan sekaligus mempererat tali kekeluargaan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sama seperti orang tua di rumah, guru juga harus dihormati. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Guru memiliki banyak jasa untuk para siswanya karena telah mengajar, mendidik dan membimbing semua muridnya. Semua hal yang diberikan guru di sekolah telah terbukti menghasilkan manusia berkualitas yang berguna bagi bangsa dan negara oleh karena itu sebagai peserta didik harus selalu menghormati guru, dengan cara :

1. Memberi salam ketika bertemu dengan guru

Cara menghormati guru yang pertama adalah memberi memberi salam ketika bertemu mereka. Hendaknya mengucapkan salam dilakukan murid saat bertemu dengan guru dimana pun. Baik itu di sekolah, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya. Contoh paling sederhana ialah memberikan salam ketika guru masuk ke dalam kelas.

2. Bersikap lembut terhadap guru

⁶⁹Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

Tak hanya memberikan salam, menghormati guru juga dengan bersikap lemah lembut kepada mereka. Guru mesti kita anggap sebagai orang tua yang telah mendidik dan mengajarkan banyak hal untuk kehidupan. Guru pun selalu mengajarkan kita dengan penuh keiklasan.

Mereka tidak pernah menuntut imbalan dengan semua ilmu yang sudah diberikan. Ketika muridnya sukses nanti, guru tidak akan meminta imbalan apapun. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa hormat, maka perlakukanlah guru dengan mulia.

3. Taati perintah guru

Semua guru tentunya mengajarkan kebaikan kepada murid-muridnya. Tidak ada guru yang menyuruh anak didiknya untuk melakukan perbuatan tercela dan criminal. Oleh karena itu, menaati guru sama halnya dengan menaati kedua orang tua kita di rumah. Mereka tidak akan pernah berhenti menasehati dan membimbing kita menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Memperhatikan saat mengajar

Cara menghormati guru berikutnya adalah dengan memperhatikan mereka saat mengajar di dalam kelas. Adapun sikap yang harus dihindari murid misalnya tidak tertidur, tidak bercanda atau tidak bermain game saat guru mengajar. Tentunya, jika murid melakukan hal tersebut, maka telah menyakiti perasaan seorang guru. Oleh karenanya, bersikaplah dengan baik saat guru memberikan materi pelajaran dengan cara memperhatikannya.

5. Kerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Bentuk rasa hormat lain kepada guru di sekolah adalah mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh mereka. Tak perlu dirisaukan hasilnya benar atau salah maka sebaiknya murid selesaikan tugas yang diberikan guru.

Guru bisa merasa kecil hati atau tidak dihargai jika muridnya tidak mengerjakan tugas-tugas yang diperintakkannya. Tugas yang diberikan merupakan amanah dan melaksanakannya termasuk cara menghargai guru di sekolah

6. Selalu ucapkan terima kasih kepada guru

Cara menghormati guru yang terakhir adalah mengucapkan terima kasih kepada mereka. Sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, maka tidak ada kata-kata pantas lain selain mengucapkan terima kasih. Ucapkan terima kasih dalam situasi apapun, misalnya setelah mereka menjaab semua pertanyaan di kelas.

Guru telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan berbagai hal yang pastinya kita butuhkan untuk masa depan. Mereka tidak pernah lelah membimbing dan mengajarkan tanpa meminta balasan ketika kita sukses.

c. Budaya membaca dan menghafala Al-Qur'an.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “an” dan akhiran”an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. Dengan demikian kemampuan dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkualitas dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan membaca mempunyai arti yakni melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan atau mengucapkan apa yang tertulis itu.⁷⁰ Adapun yang dimaksud dengan menghafal yakni dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa membaca buku). Dalam Al-qur'an perintah untuk membaca sudah jelas tertera pada surah Al-alaaq ayat pertama. Dimana perintah iqra' pada ayat pertama tersebut berarti bacalah, telitilah, damailah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda

⁷⁰Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007).

zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis, dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁷¹

Dengan demikian dari beberapa pandangan diatas, upaya peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an pada siswa kelas VII.1 adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-qur'an. Para orang tua mempunyai harapan yang besar terhadap SMP Negeri 1 Parepare untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlakul karimah (akhlak yang baik), sehingga dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Para orang tua berharap anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an bukanlah hal yang mudah. Karena pada usia sekarang ini anak rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada usia sekolah anak-anak masih mencari jati dirinya. Dengan demikian, membekali anak dengan mengajarkan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an sangatlah perlu diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah. Karena pada anak usia sekolah mereka memiliki kondisi yang sangat peka sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Pembiasaan membaca dan menghafalan Al-Qur'an dapat menjadikan peserta didik agar lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak dini daya ingat akan lebih terlatih dan akan tertanam di dalam otak anak. Dengan begitu, peserta didik akan lebih sering membaca Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta dan dekat kepada

⁷¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Cetakan ke x*, (Bandung: Mizan, 2000).

Al-Qur'an, sehingga hati mereka selalu terjaga dan dapat membentuk karakter Islami pada diri mereka.

3. Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik

a.) Peran budaya sholat berjamaah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai nilai karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin menurut kesehariannya. Tugas sekolah bukan hanya mencerdaskan anak dengan ilmu pengetahuan, namun juga mempunyai tanggung jawab dalam membangun karakter bangsa yang berkualitas. Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan sebuah gerakan dan tindakan dalam membangun karakter bangsa. Dalam upaya membangun karakter siswa di sekolah ini yaitu melalui berbagai macam pembiasaan. Salah satu pembiasaannya dengan sholat dhur berjamaah.

Menurut ibu Dra. Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd bahwa:

Sholat berjama'ah memiliki peran yang sangat penting karena melalui pembiasaan-pembiasaan sholat berjama'ah maka semua yang menjadi pembiasaan itu akan menjadi budaya pada anak yang akan mempengaruhi karakter peserta didik dan akan mempengaruhi akhlak, dan nantinya akan berguna terhadap masa depannya. Jadi budaya itu harus dibiasakan mulai sejak dini.⁷²

Ibu Fatmawati, S.E., M.Pd mengatakan bahwa:

Nilai disiplin sangat ditekankan oleh semua guru di sekolah. Diharapkan siswa mampu melaksanakan kedisiplinan yang berorientasi kepada ketepatan waktu dalam hal apapun serta meminimalisir adanya perbuatan yang menyimpan atau melanggar aturan. Tujuan diciptakan kedisiplinan siswa di sekolah bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk

⁷²Sri Enyludfiyah Honeng, kepala sekolah, wawancara, 10 Agustus 2022.

mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya.⁷³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter disiplin siswa melalui sholat berjamaah yakni sebagai berikut.

a. Disiplin dalam melaksanakan sholat tepat waktu

Setelah adzan dikumandangkan siswa bergegas mengambil air wudhu agar bisa tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Berbeda ketika sholat berjamaah di waktu sholat dhuha, semua siswa diharapkan sudah mempunyai wudhu dari rumah.

Tujuan sholat berjamaah yaitu melaksanakan perintah Allah swt, makna agama dari syiar Islam, amalan yang paling utama adalah sholat yang dikerjakan pada tepat waktu membiasakan kedisiplinan dan memperbaiki penampilan.⁷⁴

b. Tertib dalam berwudhu

Setelah bel berbunyi hingga adzan berkumandang siswa segera menuju tempat wudhu. Dalam berwudhu mereka tertib dan tidak terburu-buru karena fasilitas dan sarana wudhu sudah memadai.

c. Disiplin dalam penempatan shaf

Dalam penempatan shaf sholat mempengaruhi khususnyanya sholat. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih suka berbicara sebelum sholat dilaksanakan, namun ketika memasuki waktu sholat mereka sudah tidak berbicara.

d. Berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan sholat berjamaah.

⁷³Fatmawati Guru SMP Negeri 1 Parepare, Wawancara, 13 Agustus 2022

⁷⁴Al-Qathani, Said bin Ali Bin ahf, *Ensiklopedi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006).

Setelah melaksanakan sholat berjamaah siswa langsung bergegas pergi, namun harus berfikir dan do'a. Melakukan rangkaian sholat yang tak sekedar sholat berjamaah namun juga diikuti dzikir sebagai tanda menjadi hamba yang berserah diri dihadapan Allah swt.

b). Peran budaya bersalam/memberi salam dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

Budaya bersalaman adalah upaya menumbuhkan karakter di lingkungan SMP Negeri 1 Parepare. Budaya bersalaman adalah salah satu pembiasaan yang paling kecil. Bersalaman guru dengan peserta didik pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh dan manfaat yang positif baik guru maupun siswa. Budaya bersalaman antara peserta didik dengan guru dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah.

Selain itu dapat membentuk perilaku dan budi pekerti yang baik antara peserta didik dengan guru ketika di sekolah, dan anak dengan orang tuanya ketika berada di rumah. Untuk membentuk karakter dan menumbuhkan perilaku baik butuh pembiasaan. Tentunya pembiasaan bersalaman ini juga perlu dilakukan oleh siswa saat di rumah dan lingkungan masing-masing dan bekal siswa di masa mendatang. Dan yang lebih penting juga pembentukan pendidikan karakter sekarang masih digalakkan oleh pemerintah.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan perilaku atau karakter yang baik bagi manusia. Menurut Aqib, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengupayakan siswa menjadi mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam berperilaku sebagai insan kamil. Dan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, salaman diartikan dengan member salam dengan saling berjabat tangan. Dan dapat disimpulkan bahwa budaya salaman

merupakan kebiasaan saling berjabat tangan yang menandakan suasana keakraban dan telah menjadi kebiasaan bertahun-tahun. Sesuai dengan apa yang di katakan oleh ibu Fatmawati beliau mengatakan bahwa:

Pelaksanaan bersalaman di SMP Negeri 1 Parepare dilakukan pada pagi hari dan pada waktu pulang sekolah. Pada pagi hari sebelum masuk kelas, kami membuat jadwal kepada guru-guru untuk menyambut siswa untuk bersalaman dan memberikan senyuman, sapaan kepada siswa dan kepada wali murid yang mengantar siswa kesekolah. Tapi sebelum penerapan kepada siswa di sekolah, guru-guru harus terlebih dahulu member contoh terlebih dahulu dengan mempretekkannya dengan sesama teman guru. Dengan melihat contoh dari bersalaman tersebut dan tentunya guru juga memberikan informasi mamfaat budaya bersalaman. Bentuk nyata yang dapat dilihat secara langsung budaya bersalaman. Bentuk nyata yang dapat dilihat secara langsung budaya bersalaman ketika pagi dan pulang sekolah, secara tidak langsung karakter budi pekerti dan sopan santun peserta didik dapat dibentuk kearah yang lebih baik lagi.⁷⁵

Ibu Dra. Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd juga mengatakan bahwa: Memiliki peran yang sangat penting karena melalui buadaya ini peserta didik di ajarkan untuk memiliki yang namanya sopan santun dan menghormati guru-guru yang ada disekolah, dan itu kami lakukan dengan cara menyambut anak-anak setiap pagi di pintu gerbang kami menyambut mereka dengan senyuman dan juga bersamalan dengan anak-anak tapi karna masih dalam kondisi pandemi jdi bersalaman itu kami ganti dengan sungkem, begitu juga ketika kami bertemu dengan anak-anak atau berpapasan dengan mereka kami juga membiasakan mengucapkan salam dengan anak-anak tujuan agar anak-anak terbiasa ketika bertemu dengan seseorang mereka juga mengucapkan salam sebagaimana yang telah di ajarkan disekolah ini.⁷⁶

Adapaun manfaat bersalaman bagi guru yaitu: dapat mengenal kepribadian atau karakter siswa lebih dalam, sebagai sarana memotivasi siswa, guru akan lebih dihormati oleh siswa, memantau kehadiran siswa, dan sarana menerapkan pendidikan karakter siswa. Juga budaya bersalaman dapat juga bermanfaat bagi siswa yaitu, dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi kedisiplinan, menanamkan sikap sopan dan hormat kepada guru dan orang yang lebih tua.

⁷⁵Fatmawati Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

⁷⁶Sri Enyludfiyah Honeng, kepala sekolah, *wawancara*, 10 Agustus 2022.

Dengan demikian pembiasaan bersalaman siswa dengan guru menanamkan pembiasaan tentang hal mana yang baik atau yang buruk, mampu merasakan dan kebiasaan melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan akan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

- c). Peran membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena dengan pembiasaan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dapat menjadikan peserta didik agar lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak dini daya ingat akan lebih terlatih dan akan tertanam di dalam otak anak. Dengan begitu, peserta didik akan lebih sering membaca Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta dan dekat kepada Al-Qur'an, sehingga hati mereka selalu terjaga dan dapat membentuk karakter Islami pada diri mereka. Sejalan dengan apa di katakan oleh bapak Amran, S. Pd beliau mengatakan bahwa:

Dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an peserta didik akan lebih sering membaca dan menghafalkan Al-Qur'an apalagi di sekolah ini menerapkan yang namanya budaya menghafal Juz 30 sehingga peserta didik akan merasa tertantang karena hafalan Juz 30 ini akan di storkan oleh peserta didik kepada guru PAI masing-masing kelas, hal ini dilakukan agar peserta didik lebih sering membuka Al-Qur'an, apalagi di jaman sekarang ini tidak jarang anak-anak sekarang lebih sering buka HP di bandingkan membaca Al-Qur'an.⁷⁷

Lanjut beliau mengatakan:

Kami berharap dengan adanya budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an ini peserta didik akan lebih cinta dan lebih sering lagi membaca Al-Qur'an, bukannya hanya di sekolah namun juga di luar sekolah seperti di rumah dan lain sebagainya.⁷⁸

⁷⁷Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

⁷⁸Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, *Wawancara*, 11 Agustus 2022

Ibu Dra. Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd juga mengatakan bahwa:

Memiliki peran yang sangat penting juga karena, disamping kami ingin agar anak-anak rajin membaca Al-Qur'an kami juga mengharapkan peserta didik juga mau belajar membaca bahkan menghafal Al-Qur'an karena disekolah ini juga menerapkan yang namanya hafidz Al-Qur'an jadi bagi peserta didik yang menghafal atau mau menjadi hafidz silah menghafal Al-Qur'an. Ada juga yang namanya menghafal juz amma yang di peruntukkan kepada kelas VII.⁷⁹

Dari wawanca di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat penting dalam pembentukan karakter islami peserta didik karena dengan adanya budaya ini di harapkan peserta didik akan lebih sering membaca dan menghafal Al-Qur'an pada akhirnya harapan yang paling di inginkan disini adalah bagaimana kemudian peserta didik akan memncintai Al-Qur'an sehingga terbentuk generasi yang memiliki ahklak Qur'ani dan menjadi peserta didik memiliki kepribadian yang disiplin.

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Proses budaya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

a. Sholat Berjamaah.

Proses sholat berjama'ah dilakukan setiap duhur dan ketika guru masuk mengajar dan tiba waktunya sholat dhuha maka guru memerintahkan untuk sholat dulu baik itu shoalat duhur maupun sholat dhuha. Pelaksanaan sholat berjama'ah dalam sekolah ini bukan hanya diwajibkan dan menjadi rutinitas bagi peserta didik, tetapi juga menjadi pembiasaan serta kewajiban bagi tenaga Pendidikan yang berada di sekolah. Tenaga pendidik atau guru berperan aktif dalam mengkondisikan dan membimbing para peserta didik untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah. Tidak hanya mengkondisikan tetapi guru juga mengarahkan peserta didik untuk melakukan sholat berjamaah dengan disiplin, karena yang berperan aktif menggerakkan para

⁷⁹Sri Enyludfiyah Honeng, kepala sekolah, *wawancara*, 10 Agustus 2022.

peserta didik untuk segera mengantri wudhu hanya dari guru. Dimana peran disini Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat.⁸⁰ Tujuan pelaksanaan sholat berjamaah ini agar peserta didik mengerti tatacara shalat dan dan lebih disiplin, tertib dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dan dari shalat berjamaah yang dilaksanakan bisa menjadikan anak-anak lebih rukun karena berbaur dengan semua kelas dan tidak hanya teman sekelasnya saja melainkan teman kelas lain. Setelah sholat berjamaah peserta didik tersebut saling bersalaman/menyapa dengan teman-temannya, ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Parepare saling berbaur dengan teman-temannya setelah melakukan sholat dzuhur berjama'ah.

b. Budaya Bersalaman.

Kegiatan ini merupakan proses rangkaian awal dari kegiatan sebelum memulai pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan di kelas SMP Negeri 1 Parepare hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi di sekolah dalam kegiatan sehari-hari peserta didik terutama peserta didik kelas VII.1. proses bersalaman ini dilakukan rutin setiap pagi dimana guru yang senantiasa menyambut peserta didik terutama peserta didik kelas VII.1 dipintu gerbang masuk sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui siswa manakah yang sudah siap untuk belajar bersama dan siswa manakah yang belum siap untuk belajar. Tujuannya agar peserta didik kelas VII.1 dan peserta didik lainnya lebih terbiasa bersikap sopan santun dan terbentuknya watak (karakter yang baik). Jadi kegiatan ini bukan semata-mata

⁸⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014)

kegiatan biasa saja, akan tetapi menerapkan hingga melestarikan kebiasaan sopan santun yang baik dengan berjabat tangan dengan guru dan saling menghormati orang yang lebih tua.

c. Budaya Membaca Al-Qur'an.

Proses Membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap hari kecuali hari jumat dimana dalam prosesnya peserta didik diberikan bacaan tertentu dimana setiap peserta didik di berikan satu juz satu peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya mampu menghatamkan Al-Qur'an. tujuan dari membaca secara bersama-sama, peserta didik yang belum lancar membaca akan terbantu untuk lebih lancar membacanya. Dan pembetulan tajwid serta makhrajnya juga sangat diperhatikan oleh guru yang mengajarnya.

2. Karakter Islami peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare.

a. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan salah faktor yang bisa membentuk karakter islami peserta didik, karena melalui pelaksanaan sholat berjamaah siswa di ajarkan untuk menjaga kedisiplinan yang dimana kedisiplinan juga merupakan salah karakter yang bisa membentuk karakter islami peserta didik. Sikap disiplin adalah rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggu jawabannya. Dengan kata lain, disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan.

Setiap orang belum tentu memiliki kedisiplinan, bahkan pada dirinya sendiri. Pada dasarnya disiplin adalah sikap yang baik, namun belum tentu setiap orang bisa memiliki sikap disiplin, seperti disiplin aktu, disiplin ilmu dan sebagainya. Dalam praktiknya sikap disiplin dibutuhkan disetiap aktivitas kita mulai dari sekolah, masyarakat, pekerjaan, bahkan diri kita sendiri.

Disiplin selalu merupakan sikap yang benar tentang janji orang lain percaya, karena modal berwirausaha adalah mendapatkan kepercayaan orang lain. Itulah sebabnya, sikap disiplin harus dipelajari dan dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah

mendisiplinkan sejak kecil. Maka mulailah mendisiplinkan anak-anak sejak dini, karena kebiasaan disiplin tersebut akan terbawa hingga dewasa.

b. Budaya Bersalaman.

Budaya bersalaman atau salam juga merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakter islami peserta didik, karena dalam budaya bersalaman peserta didik diajarkan untuk menghormati yang lebih tua atau dengan kata lain menjaga akhlak peserta didik dengan senantiasa menjaga kebiasaan budaya bersalaman yang mencerminkan bahwa peserta didik mempunyai akhlak yang baik karena selalu menjaga kebiasaan yaitu bersalaman dengan para guru sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan sekaligus mempererat tali kekeluargaan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sama seperti orang tua di rumah, guru juga harus dihormati. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Guru memiliki banyak jasa untuk para siswanya karena telah mengajar, mendidik dan membimbing semua muridnya. Semua hal yang diberikan guru di sekolah telah terbukti menghasilkan manusia berkualitas yang berguna bagi bangsa dan negara oleh karena itu sebagai peserta didik harus selalu menghormati guru.

c. Budaya membaca dan menghafala Al-Qur'an.

Upaya peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an pada peserta didik kelas VII.1 adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-qur'an. Para orang tua mempunyai harapan yang besar terhadap SMP Negeri 1 Parepare untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlakul karimah (akhlak yang baik), sehingga dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Para orang tua berharap anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Pembiasaan membaca dan menghafalan Al-Qur'an dapat menjadikan peserta didik agar lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak dini daya ingat akan

lebih terlatih dan akan teranam di dalam otak anak. Dengan begitu, peserta didik akan lebih sering membaca Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta dan dekat kepada Al-Qur'an, sehingga hati mereka selalu terjaga dan dapat membentuk karakter Islami pada diri mereka yakni cinta dan rajin membaca Al-Qur'an.

1. Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik
 - a). Peran budaya sholat berjamaah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

Dalam upaya membangun karakter siswa di sekolah ini yaitu melalui berbagai macam pembiasaan. Salah satu pembiasaannya dengan sholat dhur berjamaah. Nilai disiplin sangat ditekankan oleh semua guru di sekolah. Diharapkan siswa mampu melaksanakan kedisiplinan yang berorientasi kepada ketepatan waktu dalam hal apapun serta meminimalisir adanya perbuatan yang menyimpan atau melanggar aturan. Tujuan diciptakan kedisiplinan siswa di sekolah bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Tujuan sholat berjamaah yaitu melaksanakan perintah Allah swt, makna agama dari syiar Islam, amalan yang paling utama adalah sholat yang dikerjakan pada tepat waktu membiasakan kedisiplinan dan memperbaiki penampilan.⁸¹

- b). Peran budaya bersalam/memberi salam dalam pembentukan karakter Islami peserta didik

⁸¹Al-Qathani, Said bin Ali Bin ahf, *Ensiklopedi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006).

Bersalaman atau yang sering disebut dengan jabat tangan adalah tradisi yang terus dilakukan khususnya oleh masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang dapat membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Lebih ringkas lagi akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁸² Dengan demikian akhlak adalah perilaku atau tabiat yang melekat pada individu kemudian menjadi sifat dan membuat manusia menjadi istimewa dari individu lainnya, karena setiap individu memiliki sifat dan pola tingkah laku yang berbeda-beda hal ini lah yang disebut istimewa.

c). Peran membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Islami peserta didik

Pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an adalah pondasi pendidikan Islam yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan peserta didik. Dengan menanamkan Al-Qur'an sejak dini yaitu dari bangku sekolah akan bersemi dan tertanam kuat dalam diri peserta didik hingga mereka dewasa kelak, sikap keimanan sebagai manifestasi karakter Islami akan mampu mengalahkan kecintaan anak terhadap hal-hal lain, karena masa sekolah adalah masa pembentukan watak yang utama.⁸³

Tujuan dari pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter Islami. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter maka peserta didik harus diarahkan sejak dini untuk memahami Al-Qur'an membaca menghafal dan mengamalkannya, sehingga dengan pembiasaan ini

⁸²Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).

⁸³Ahmad Syarifuddin *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQuran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani, yaitu pribadi yang menjadi penyelesai masalah bukan malah sebaliknya dan juga menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang budaya sekolah terhadap karakter siswa SMP Negeri 1 Parepare adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Parepare dapat mempengaruhi karakter seorang peserta didik melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan atau tradisi yang diterapkan melalui program sekolah dalam membentuk karakter peserta didik antara lain; pembiasaan salam, upacara bendera, shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, budaya antri, berdo'a sebelum dan sesudah belajar.
2. Budaya sekolah yang di terapkan di SMP Negeri 1 Parepare dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Keberhasilan budaya sekolah melalui pembiasaan dapat diterapkan dilingkungan keluarga, seperti melaksanakan pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, pembiasaan salam ketika kedatangan tamu dan bersih lingkungan.
3. Beberapa faktor pendukung, yaitu adanya peran kepala sekolah, peran guru, peran orang tua, semangat peserta didik dan lingkungan sekolah yang mendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan buruk sebagian peserta didik di rumah dibawa ke sekolah yang dapat mempengaruhi peserta didik yang lain.

B. Saran

1. Bagi sekolah

- a. Pihak sekolah perlu mempertahankan budaya sekolah yang diterapkan melalui program sekolah berdasarkan visi dan misi SMP Negeri 1 Parepare.
- b. Pihak sekolah perlu mengupayakan agar terus meningkatkan budaya sekolah dengan tujuan untuk pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri 1 Parepare dan dengan cara meningkatkan aspek-aspek budaya sekolah yang lainnya.
- c. Pihak sekolah perlu menyupayakan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan kepada para peserta didik agar pembiasaan tersebut dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

2. Bagi guru

Guru disarankan untuk terus menanamkan, membimbing serta memotivasi pada diri peserta didik pembiasaan yang positif.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik disarankan untuk menanamkan kepribadian yang baik pada dirinya, melalui pembiasaan di sekolah peserta didik dapat menghilangkan kebiasaan buruk.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, 2010.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011)
- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Press, 2012.
- Acep Aripudin, *Dakah Antarbudaya*
- Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah" (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2012).
- Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta, CV BUDI UTAMA, 2012).
- Ahmad Syarifuddin *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQuran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).
- Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010).
- Al-Qathani, Said bin Ali Bin ahf, *Ensiklopedi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006).
- Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).
- Amat Jaedun, "Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah, "Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan" (Vol. 22 No. 2, 2014).
- Annisa Wahyuni, " Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare", (IAIN Parepare, 2019).
- Anwar Hafid, "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2013)..
- Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Buiding: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, (Bandung : Salamadani. 2014).

- Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Cet. VIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Edi Mustofa, “*Lima Budaya Sekolah Pembentukan Karakter*”, Rumah Belajar Pena, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> diakses pada 29 September 2021.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001).
- Fauzal Iman, “*jangan remehkan makna berjabat tangan*”. Republika, 2016.
- Hariyadi Prasetyo, “Budaya Jabat Tangan” *Jurnal Tentang Jabat Tangan*, diakses pada tanggal 1 februari 2022
- Harjali, “*Pendidikan Karakter Sebuah Usaha Penanaman Kebaikan*”, (Cendekia, 2012)
- Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013).
- Haya Ananda, “*Menguatkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Setempat*”, (kompasiana, 2018).
- Haya Ananda, “*Menguatkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Setempat*”, (kompasiana, 2018).
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Hengki Wijaya Haeluddin, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

- Henro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. (Yogyakarta, UAD PRESS, 2019)
- Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Joko subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, (jakarata: Rineka Cipta, 2016).
- Kemendiknas, *Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Balai Pustaka, 2010)
- Komaruddin Hidayat, *Membangun Kultur Sekolah*, 2010 .
<http://www.uinjkt.ac.id/membangun-kultur-sekolah/> diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Kompri, “*Manajemen Sekolah Teori dan praktek*” (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Kurnia Pratama, “*Budaya Sekolah*”, <https://www.academia.edu/12552867/budaya-sekolah>. Di akses pada 29 September 2021.
- Lalaitul Mukharafah, “*Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Budaya Sopan Santun*”.(Skripsi Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim, alang, 2017) h.23
- Lexi J. Maleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- M.Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an Cetakan ke x*, (Bandung:Mizan,2000.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Marlin M. Friedman, et. Al, *Buku Ajar Keprawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktik, Edisi kelima, Alih Bahasa : Achir Yani S. Hamid. Et. Al* (Jakarta :EGC 2014).

- Muhammad Kamal Zubair, *et al*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).
- Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).
- Pipit Uliana, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Gedangan, Sidoarjo, “Kajian Moral dan KewargaNegaraan, Vol. 01 No. 01 (2013), 169.
- Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Subekti, Rohmah, *Hubungan Budaya Sekolah Dengan Karakter Siswa Disekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Bayumas*, (IAIN Purwokerto, 2019).
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2002).
- Sukadari, “*Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”, Jurnal pembangunan pendidikan, Vol. 3 No 1 2015.
- Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Depok : PT Rajafindo Persada, 2012).
- Syahidin, Buchari Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007).

Wyne dalam Musfah, “*Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*” (Jakarta : Prenada Media, 2011).

Yudha Pradana, “*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah,*” Jurnal pendidikan warga Untirra , Vol 01 No 01 (April, 2016).

Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 Telp (421) 21307 Fks.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2383/In.39.5.1/PP.00.9/07/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-

Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Susiani
Tempat/Tgl. Lahir : Palipi, 23 November 1999
NIM : 17.1619.002
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Palipi Selatan, Kec. Sendana, Kab. Majene, Prov. Sulbar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Parepare, 07 Juli 2022

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



SRN IP000589

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 593/IP/DPM-PTSP/7/2022

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **SUSIANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**
 Jurusan : **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
 ALAMAT : **PALUPI SELATAN , KEC. SENDANA, KABUPATEN MAJENE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS VII.1 SMP NEGERI 1 PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **26 Juli 2022 s.d 26 Agustus 2022**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **01 Agustus 2022**



KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pangkat : Pembina (IV/a)
 NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

* UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 * Dokumen ini telah didaftarkan secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
 * Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMP/PTSP Kota Parepare (scan QRCode)



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE
Alamat : Jalan Karaeng Burane No. 18 Telp. (0421) 21035 Parepare 91111
Email : admin@smpn1parepare.sch.id Website : www.smpn1parepare.sch.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 423.4/255/SMPN.1/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa :

Nama : SUSIANI
NIM : 17.1619.002
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Yang tersebut telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Parepare mulai 26 Juli sampai dengan 26 Agustus 2022 dengan judul :

”PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS VII.1 UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



12 Agustus 2022

Kepala UPTD SMP Negeri 1 Parepare,

Drs. H. SRI ENYLUDFIYAH HONENG, M.Pd.
NIP. 19680925 199412 2 002

IAIN
PAREPARE

Nomor Wawancara	1
Narasumber/Status	Dra. Hj. Sri Enyludfiyah Honeng, M.Pd (SE)/Kepala Sekolah
Penanya	Susiani (S)
Perihal	Pembentukan karakter Islami peserta didik
Tipe Wawancara	Wawancara Terstruktur
Hari/Tanggal	Rabu/10-08-2022
Waktu	10.45 Wita
Lokasi	SMP Negeri 1 Parepare
Suasana	pagi menjelang siang hari

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
S	Tabe ibu apakah boleh saya merekam wawancara yang kita lakukan ini ibu	
SE	Iya, silahkan direkam	
S	Selanjutnya ibu apakah boleh saya cantumkan nama ibu di skripsi saya	
SE	Iya, boleh	
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui sholat berjama'ah	
SE	Proses sholat berjama'ah dilakukan setiap duhur dan ketika masuk guru masuk mengajar dan ketika tiba waktunya sholat dhuha maka guru memerintahkan untuk sholat dulu baik itu shoalat duhur maupun sholat dhuha.	Budaya Sholat Berjamaah
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui budaya bersalaman	
SE	Setiap pagi itu selalu dilakukan bersalaman pada saat peserta didik datang maupun pada saat pulang sekolah. Kemudian guru-guru menunggu peserta didik didepan gerbang untuk menyambut peserta didik disertai dengan senyuman yang manis.	Budaya bersalaman
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui budaya membaca Al-Qur'an	
SE	Khatam Al-Quran dilakukan setiap hari selain kecuali hari senin dan jumat karna hari jumat itu dilakukan	Budaya membaca Al-

	kegiatan bersholawat dan zikir dan hari senin itu dilakukan upacara bendera. Pada hari selasa rabu kamis sabtu itu dilakukan literasi yaitu membaca Al-Quran 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai	Qur'an
S	Bagaimana karakter peserta didik kelas VII 1	
SE	Peserta didik itu memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya maka di sekolah ini selalu aarahkan untuk memiliki akhlak yang mulia.	Karakter peserta didik
S	Bagaimana peran budaya sholat berjama'ah dalam pembentukan karakter peserta didik	
SE	Memiliki peran yang sangat penting karena melalui pembiasaan sholat berjama'ah peserta didik akan memiliki karakter yang disiplin dalam melaksanakan sholat berjama'ah, disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin sholat tepat waktu, maka semua yang menjadi pembiasaan itu akan menjadi budaya pada anak yang akan mempengaruhi karakter peserta didik dan akan mempengaruhi akhlak, dan nantinya akan berguna terhadap masa depannya. Jadi budaya itu harus dibiasakan mulai sejak dini.	<ul style="list-style-type: none"> • Displin • Akhlak yang baik
S	Bagaimana peran budaya bersalaman dalam pembentukan karakter peserta didik	
SE	Memiliki peran yang sangat penting, karena melalui budaya ini peserta didik di ajarkan untuk memiliki yang namanya sopan santun dan menghormati guru-guru yang ada disekolah, dan itu kami lakukan dengan cara menyambut anak-anak setiap pagi di pintu gerbang kami menyambut mereka dengan senyuman dan juga bersalaman dengan anak-anak tapi karna masih dalam kondisi pandemi jdi bersalaman itu kami ganti dengan sungkem, begitu juga ketika kami bertemu dengan anak-	<ul style="list-style-type: none"> • Sopan santun • Menghor mati

	anak atau berpapasan dengan mereka kami juga membiasakan mengucapkan salam dengan anak-anak tujuan agar anak-anak terbiasa ketika bertemu dengan seseorang mereka juga mengucapkan salam sebagaimana yang telah di ajarkan disekolah ini.	
S	Bagaimana peran budaya membaca Al-Quran dalam pembentukan karakter peserta didik	
SE	Memiliki peran yang sangat penting juga karena, disamping kami ingin agar anak-anak rajin membaca Al-Qur'an kami juga mengharapkan peserta didik juga mau belajar membaca bahkan menghafal Al-Qur'an karena disekolah ini juga menerapkan yang namanya hafidz Al-Qur'an jadi bagi peserta didik yang menghafal atau mau menjadi hafidz silah menghafal Al-Qur'an. Ada juga yang namanya menghafal juz amma yang di peruntukkan kepada kelas VII.	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin • Lebih mencintai Al-Qur'an

Nomor Wawancara	2
Narasumber/Status	Amran, S.Pd (A)/Guru
Penanya	Susiani (S)
Perihal	Pembentukan karakter Islami peserta didik
Tipe Wawancara	Wawancara Terstruktur
Hari/Tanggal	Kamis/11-08-2022
Waktu	12.21 Wita
Lokasi	SMP Negeri 1 Parepare
Suasana	Siang hari

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
S	Apakah boleh saya merekam untuk kebutuhan analisa data	
A	Iya, boleh	
S	Satu lagi pak, apakah boleh saya cantumkan nama asli bapak di skripsi saya	
A	Iya, boleh	
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui sholat berjama'ah	
A	Proses pembiasaan di mulai dari pagi sholat dhuha, habis sholat dhuha masuk di kelas pembiasaan untuk bacaan doa-doa harian, diharapkan dari semua itu anak-anak terbentuk suatu karakter yang Islami rajin beribadah. Misalnya hari minggu karena disini setiap hari sholat dhur berjamaah dan sholat dhuha otomatis kalo hariminggu dirumah, jika berada di rumah pasti juga sholat dhur berjamaah dan sholat dhuha dan itupun diharapkan dapatmembentuk karakter, dan tidak hanya terbentuk di dalam diri anak mungkin juga bisa melebar ke anggota keluarga yang lain.	Budaya Sholat berjama'ah
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui budaya bersalaman	
A	melalui budaya bersalaman guru lebih akrab dengan peserta didik ketika menjabat tangan dengan mengucapkan salam atau hanya sekedar senyum saja dan kehadiran pembiasaan ini	Budaya Bersalaman

	<p>sudah terbiasa dilakukan karena sudah terbiasa diajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah mulai sedini mungkin. Kemudian guru juga dapat menilai dari pembiasaan ini bagaimana sikap peserta didik kelas VII.1 yang sopan. Jadi diantara guru dan peserta didik kelas VII.1 juga sudah ada komunikasi di awal sebelum pembelajaran berlangsung. Guru juga mengawasi peserta didik 1 dengan lainnya dalam hal berkomunikasi apakah akrab bila bertemu dengan kelas lain seperti dengan mengucapkan salam atau sekedar senyum saja. Begitu pula sebaliknya</p>	
S	<p>Bagaimana proses pembentukan karakter melalui budaya membaca Al-Qur'an</p>	
A	<p>Pembiasaan hafalan Al-Qur'an juz 30 dilakukan di dalam kelas setiap pagi hari selasa rabu kamis dan sabtu mulai dari jam 07:15-07:30 sebelum memulai pembelajaran setiap selesai membaca Al-Qur'an, itu membaca doa khataman Al-Qur'an untuk mengambil faedah dari apa yang kita baca. Pembiasaan membaca dan menghafalan Al-Qur'an juz 30 dapat menjadikan peserta didik agar lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak dini daya ingat akan lebih terlatih dan akan tertanam di dalam otak anak.</p>	<p>Budaya meembaca/menghafal Al-Qur'an</p>
S	<p>Bagaimana karakter peserta didik kelas VII 1</p>	
A	<p>karakter yang terbangun pada diri peserta didik Setelah melakukan pembiasaan mulai dari sholat berjama'ah, besalaman dan juga membaca Al-Qur'an yaitu, melalui sholat berjamaah peserta didik akan memiliki karakter yang disiplin, tertib shalat jamaah, mengerti tentang tata cara shalat, faham tentang tata cara shalat melatih kedisiplinan anak untuk beribadah, menjaga kerukunan antar anak-anak. Dan juga mereka bisa saling berbaur antar kelas sehingga timbul rasa saling menghargai antar sesama. Adapun</p>	<p>Karakter Peserta didik</p>

	<p>ketika peserta didik melaksanakan budaya bersalaman maka peserta didik diajarkan untuk menghormati yang lebih tua atau dengan kata lain menjaga ahklak peserta didik dengan senantiasa menjaga kebiasaan budaya bersalaman yang mencerminkan bahwa peserta didik mempunyai ahklak yang baik. Sedangkan ketika peserta didik melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an maka peserta didik akan memiliki karakter agar lebih mencintai Al-Qur'an. Dengan menghafal sejak dini daya ingat akan lebih terlatih dan akan tertanam di dalam otak anak. Dengan begitu, peserta didik akan lebih sering membaca Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta dan dekat kepada Al-Qur'an, sehingga hati mereka selalu terjaga dan dapat membentuk karakter Islami pada diri mereka.</p>	
S	<p>Bagaimana peran budaya membaca Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik</p>	
A	<p>dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an peserta didik akan lebih sering membaca dan menghafalkan Al-Qur'an apalagi di sekolah ini menerapkan yang namanya budaya menghafal Juz 30 sehingga peserta didik akan merasa tertantang karena hafalan Juz 30 ini akan di storkan oleh peserta didik kepada guru PAI masing-masing kelas, hal ini dilakukan agar peserta didik lebih sering membuka Al-Qur'an, apalagi di jaman sekarang ini tidak jarang anak-anak sekarang lebih sering buka HP di bandingkan membaca Al-Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih mencintai Al-Qur'an • Rajin

Nomor Wawancara	3
Narasumber/Status	Fatmawati,S.E.,M,Pd (F)/Guru
Penanya	Susiani (S)
Perihal	Pembentukan karakter Islami peserta didik
Tipe Wawancara	Wawancara Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu/13-08-2022
Waktu	09.34 Wita
Lokasi	SMP Negeri 1 Parepare
Suasana	pagi hari

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
S	Apakah boleh saya merekam untuk kebutuhan analisa data	
F	Iya, boleh	
S	Satu lagi ibu, apakah boleh saya cantumkan nama asli ibu di skripsi saya	
F	Iya, silahkan	
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui sholat berjama'ah	
F	Semua guru sangat berperan penting dalam pembiasaan sholat dhur berjamaah. guru juga sangat antusias dalam melaksanakan sholat berjamaah karna dengan peserta didik agar anak-anak lebih bisa terkondisikan saat sholat berjamaah berlangsung	Budaya sholat berjama'ah
S	Bagaimana peran budaya sholat berjama'ah dalam pembentukan karakter peserta didik ?	
F	Melalui sholat berjama'ah diharapkan peserta didik mampu melaksanakan kedisiplinan yang berorientasi kepada ketepatan waktu dalam hal apapun serta meminimalisir adanya perbuatan yang menyimpan atau melanggar aturan. Tujuan diciptakan kedisiplinan peserta didik di sekolah bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada peserta didik, melainkan untuk mendidik para peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para peserta didik dapat mengerti	Disiplin

	kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya.	
S	Bagaimana peran budaya bersalaman dalam pembentukan karakter peserta didik ?	
F	Melalui pelaksanaan bersalaman di SMP Negeri 1 Parepare dilakukan pada pagi hari dan pada waktu pulang sekolah. Pada pagi hari sebelum masuk kelas, kami membuat jadwal kepada guru-guru untuk menyambut peserta didik untuk bersalaman dan memberikan senyuman, sapaan kepada peserta didik dan kepada wali murid yang mengantar peserta didik kesekolah. Tapi sebelum penerapan kepada peserta didik di sekolah, guru-guru harus terlebih dahulu member contoh terlebih dahulu dengan mempretekkannya dengan sesama teman guru. Dengan melihat contoh dari bersalaman tersebut dan tentunya guru juga memberikan informasi mamfaat budaya bersalaman. Bentuk nyata yang dapat dilihat secara langsung budaya bersalaman. Bentuk nyata yang dapat dilihat secara langsung budaya bersalaman ketika pagi dan pulang sekolah, secara tidak langsung karakter budi pekerti dan sopan santun peserta didik dapat dibentuk kearah yang lebih baik lagi	Sopan santun

Nomor Wawancara	4
Narasumber/Status	Tamsiruddin, S.Pd(T)/Guru
Penanya	Susiani (S)
Perihal	Proses pembentukan karakter Islami peserta didik
Tipe Wawancara	Wawancara Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu/13-08-2022
Waktu	09.34 Wita
Lokasi	SMP Negeri 1 Parepare
Suasana	pagi hari

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
S	Apakah boleh saya merekam untuk kebutuhan analisa data	
T	Iya, boleh tapi sebelumnya saya mohon maaf karena saya tdk bisa lama karena masih ada urusan ya dek.	
S	Iya, tidak apa-apa pak	
S	Satu lagi pak, apakah boleh saya cantumkan nama asli bapak di skripsi saya	
T	Iya, silahkan	
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui sholat berjama'ah	
T	Agar anak itu terbiasa sholat tepat waktu, pembiasaan sholat duhur berjamaah disini untuk membiasakan anak-anak agar disiplin tentang tata tertib karena inikan sudah menjadi tata tertib sekolah. Jadi tidak boleh ada anak yang ingin sholat dirumah itu pulang, itu tidak boleh karena ini sudah menjadi tata tertib disekolah.	Budaya sholat berjama'ah

Nomor Wawancara	5
Narasumber/Status	Rezki Eka Pratiwi, S.Pd. M.Pd(RE)/Guru
Penanya	Susiani (S)
Perihal	Pembentukan karakter Islami peserta didik
Tipe Wawancara	Wawancara Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu/13-08-2022
Waktu	09.34 Wita
Lokasi	SMP Negeri 1 Parepare
Suasana	pagi hari

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
S	Apakah boleh saya merekam untuk kebutuhan analisa data	
RE	Iya, boleh	
S	Satu lagi ibu, apakah boleh saya cantumkan nama asli ibu di skripsi saya	
RE	Iya,boleh	
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui sholat	

	berjama'ah	
RE	Hambatannya itu waktu di ajak (di suruh segera ke mushola) itu mereka terkadang ya ada yang langsung ke mushola ada yang susah dibilangin untuk segera mengambil wudhu, lalu tempatnya untuk shalat (mushola) yang tidak mencukupi, dan juga terkadang antrinya wudhu terlalu banyak. Untuk mengkondisikan agar peserta didik lebih cepat dan disiplin guru pendamping selalu siaga untuk mengingatkan	Hambatan Budaya shalat berjama'ah
S	Bagaimana proses pembentukan karakter melalui budaya bersalaman	
RE	Ketika bel berbunyi, anak-anak langsung antusias menata buku kedalam tas untuk bersiap-siap pulang sekolah. Di samping itu ketua kelas melihat teman-temannya apakah sudah siap untuk berdo'a setelah semua sudah siap, ketua kelas mempersiapkan untuk berdo'a bersama dan memberi salam kepada guru. Kemudian guru bersiap berdiri di dekat pintu untuk menyambut anak-anak yang hendak pulang sekolah dengan berjabat tangan/salam.	Budaya bersalaman



Analisis data

IDE POKOK/KATA KUNCI	KONSEPTUALISASI	KATEGORISASI	TEMATISASI
<p>SE</p> <p>Budaya Sholat Berjamaah “ketika tiba waktunya sholat dhuha maka guru memerintahkan untuk sholat dulu baik itu shoalat duhur maupun sholat dhuha.”</p> <p>Budaya bersalaman “Setiap pagi itu selalu dilakukan bersalaman pada saat peserta didik datang maupun pada saat pulang sekolah.”</p> <p>Budaya membaca Al-Qur’an “dilakukan literasi yaitu membaca Al-Quran 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai”</p> <p>Karakter peserta didik</p>	<p>Budaya Sholat Berjamaah</p> <p>Budaya bersalaman</p> <p>Budaya membaca Al-Qur’an</p> <p>Karakter peserta didik</p>	<p>Sholat Berjamaah</p> <p>Bersalaman</p> <p>Membaca Al-Qur’an</p> <p>Karakter</p>	<p>Proses Budaya Sholat Berjamaah</p> <p>Proses budaya bersalaman</p> <p>Proses budaya membaca Al-Qur’an</p> <p>Karakter peserta didik</p>

<p>“Peserta didik itu memiliki karakter yang berbeda-beda”</p> <p>Disiplin “melalui pembiasaan sholat berjama’ah peserta didik akan memiliki karakter yang disiplin dalam melaksanakan sholat berjama’ah”</p> <p>Sopan santun dan Menghormati “melalui budaya bersalaman ini peserta didik di ajarkan untuk memiliki yang namanya sopan santun dan menghormati guru-guru yang ada disekolah,”</p> <p>Rajin “melalui budaya membaca Al-Qur’an peserta didik akan memiliki semangat dalam membaca Al-Quran dan di harapkan juga peserta didik menjadi rajin dalam membaca Al-Qur’an</p>	<p>Disiplin</p> <p>Sopan santun</p> <p>Rajin</p>	<p>Pembiasaan sholat berjama’ah</p> <p>Pembiasaan bersalaman</p> <p>Pembiasaan membaca Al-Qur’an</p>	<p>peran budaya sholat berjama’ah</p> <p>peran budaya bersalaman</p> <p>Peran budaya membaca Al-Qur’an</p>
---	--	--	--

”			
<p>Budaya Sholat Berjamaah “sholat duhur berjamaah dan sholat dhuha dan itupun diharapkan dapat membentuk karakter”</p>	<p>Budaya sholat berjama’ah</p>	<p>sholat berjama’ah</p>	<p>Proses Budaya Sholat Berjamaah</p>
<p>Budaya Bersalaman “melalui budaya bersalaman guru lebih akrab dengan peserta didik ketika berjabat tangan dengan mengucapkan salam atau hanya sekedar senyum saja dan kehadiran pembiasaan ini sudah terbiasa dilakukan karena sudah terbiasa diajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah mulai sedini mungkin.”</p>	<p>Budaya bersalaman</p>	<p>Bersalaman</p>	<p>Proses budaya bersalaman</p>
<p>Budaya membaca Al-Qur’an “Pembiasaan hafalan Al-Qur’an juz 30 dilakukan di dalam kelas setiap pagi hari selasa rabu kamis dan sabtu mulai dari jam 07:15-07:30</p>	<p>Budaya membaca Al-Qur’an</p>	<p>membaca Al-Qur’an</p>	<p>Proses budaya membaca Al-Qur’an</p>

<p>sebelum memulai pembelajaran”</p>			
<p>Karakter Peserta didik “Setelah melakukan pembiasaan mulai dari sholat berjama’ah, besalaman dan juga membaca Al-Qur’an yaitu, melalui sholat berjamaah peserta didik akan memiliki karakter yang disiplin, Adapun ketika peserta didik melaksanakan budaya bersalaman maka peserta didik diajarkan untuk menghormati yang lebih tua pembiasaan membaca Al-Qur’an maka peserta didik akan memiliki karakter agar lebih mencintai Al-Qur’an. peserta didik akan lebih seringmembaca Al-Qur’an sehingga tumbuh rasa cinta”</p>	<p>Karakter Peserta didik</p>	<p>Karakter</p>	<p>Karakter peserta didik</p>
<p>Lebih mencintai Al-Qur’an Dan Rajin “hal ini dilakukan agar peserta didik lebih sering</p>	<p>Lebih mencintai Al-Qur’an dan rajin</p>	<p>Pembiasaan membaca Al-Qur’an</p>	<p>Peran budaya membaca Al-Qur’an</p>

<p>membuka Al-Qur'an, apalagi di jaman sekarang ini tidak jarang anak-anak sekarang lebih sering buka HP di bandingkan memebaca Al-Qur'an"</p>			
<p>F Budaya sholat berjama'ah "Semua guru sangat berperan penting dalam pembiasaan sholat dhur berjamaah"</p> <p>Disiplin "Melalui sholat berjama'ah diharapkan peserta didik mampu melaksanakan kedisiplinan yang berorientasi kepada ketepatan waktu dalam hal apapun serta meminimalisir adanya perbuatan yang menyimpan atau melanggar aturan"</p> <p>Sopan santun "Bentuk nyata yang dapat dilihat secara langsung budaya bersalaman ketika</p>	<p>Budaya sholat berjama'ah</p> <p>Disiplin</p>	<p>Sholat Berjama'ah</p> <p>Pembiasaan sholat berjama'ah</p> <p>Pembiasaan bersalaman</p>	<p>Proses Budaya Sholat Berjamaah</p> <p>peran budaya sholat berjama'ah</p> <p>peran budaya bersalaman</p>

<p>pagi dan pulang sekolah, secara tidak langsung karakter budi pekerti dan sopan santun peserta didik dapat dibentuk kearah yang lebih baik lagi”</p>			
<p>T Budaya sholat berjama’ah “Agar anak itu terbiasa sholat tepat waktu, pembiasaan sholat duhur berjamaah disini untuk membiasakan anak-anak agar disiplin”</p>	<p>Budaya sholat berjama’ah</p>	<p>Sholat Berjama’ah</p>	<p>Proses Budaya Sholat Berjamaah</p>
<p>RE Hambatan Budaya sholat berjama’ah “Hambatannya itu waktu di ajak (di suruh segera ke mushola) itu mereka terkadang ya ada yang langsung ke mushola ada yang susah dibilangin untuk segera mengambil wudhu, lalu tempatnya untuk shalat (mushola) yang tidak mencukupi, dan juga terkadang antrinya wudhu terlalu banyak.”</p>	<p>Hambatan Budaya sholat berjama’ah</p>	<p>Hambatan</p>	<p>Faktor penghambat(di jelaskan dalam proses budaya sholat berjamaah)</p>

<p>Budaya bersalaman “guru bersiap berdiri di dekat pintu untuk menyambut anak-anak yang hendak pulang sekolah dengan berjabat tangan/salam.”</p>	<p>Budaya bersalaman</p>	<p>Bersalaman</p>	<p>Proses budaya bersalaman</p>
--	--------------------------	-------------------	---------------------------------



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AMRAN, s.pd.

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Pekerjaan : Guru PAI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada SUSIANI yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan **“Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare”**

Demikian surat keterangan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, // Agustus 2022

Yang bersangkutan



(..... AMRAN, s.pd.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PATMAWATI, S.Gi, M. Ed.

Jenis Kelamin : Perempuan

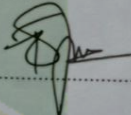
Pekerjaan : Guru PAIS

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada SUSIANI yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan “Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare”

Demikian surat keterangan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2022

Yang bersangkutan

()

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rezi Eka Pratiwi, S.Pd.M.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru IPA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada SUSIANI yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan **“Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare”**

Demikian surat keterangan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Agustus 2022

Yang bersangkutan



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Peserta Didik

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Risqi FARRAS ETCA

Jenis Kelamin : Laki - Laki


Pekerjaan : 7.1

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada SUSIANI yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan **“Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Parepare”**

Demikian surat keterangan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 22 Agustus 2022

Yang bersangkutan


(.....Muhammad. Risqi. Farras. Etca)

PALEPARE



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 1806 TAHUN 2021
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
- b. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**
- Kesatu** : Menunjuk saudara; 1. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.
2. Muhammad Ahsan, M.Si.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
- Nama : ~~Susiana SESTANA~~ SUSIANI
NIM : 18.1619.002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Hubungan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMAN 5 Parepare
- Kedua** : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat** : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 13 Juli 2021





Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Parepare



Wawancara dengan guru SMP Negeri 1 Parepare



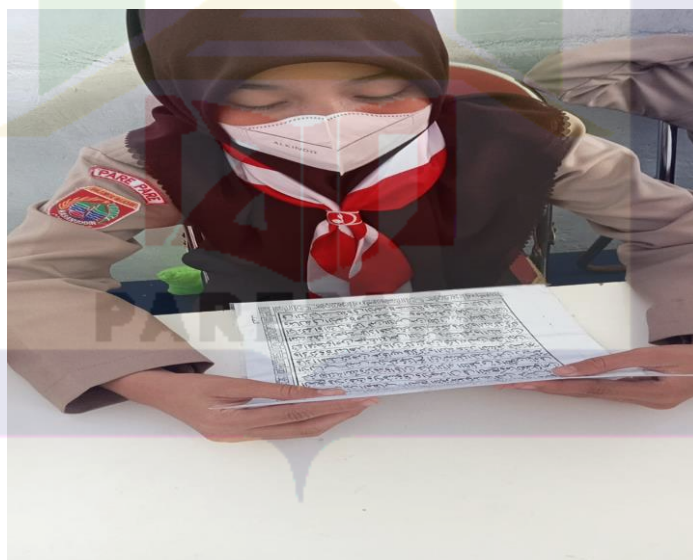
Wawancara dengan guru SMP Negeri 1 Parepare



Wawancara dengan guru SMP Negeri 1 Parepare



Wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 1 Parepare



Kegiatan membaca Al-Qur'an peserta didik SMP Negeri 1 Parepare



Kegiatan bersalaman guru dengan peserta didik SMP Negeri 1 Parepare



Kegiatan sholat berjama'ah SMP Negeri 1 Parepare



Kegiatan bersalaman saat pulang sekolah



BIOGRAFI PENULIS



Susiani adalah nama lengkap penulis, Lahir pada 23 November 1999 di palipi Sendana, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Penulis anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan bapak Zainuddin B dan ibu Nurdiana. Penulis beralamat di Palipi Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Memulai pendidikan awal di SDN 42 Inpres Palipi dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2005-2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sendana selesai pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Majene dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah.